

**KEEFEKTIFAN METODE DEBAT AKTIF
DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI
PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUTOWINANGUN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Nurchabibah
NIM 06201241040

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Juli 2011

Pembimbing I,

Hartono, M.Hum.

NIP 19660605 199303 1 006

Yogyakarta, 29 Juli 2011

Pembimbing II,

St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.

NIP 19640406 199003 2 002


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Debat Aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Agustus 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M.Hum.	Ketua Penguji		22 / 8 - 11
St. Nurbaya, M.Si., M.Hum.	Sekretaris		19 / 8 - 11
Prof. Dr. Haryadi	Penguji I		16 / 8 - 11
Hartono, M.Hum.	Penguji II		19 / 8 - 11

Yogyakarta, Agustus 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dean,

Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Nurchabibah**
NIM : 06201241040
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2011

Penulis,



Nurchabibah

MOTTO

Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

(Q. S. Al Insyiroh: 7)

Barang siapa mengolok-olok dosa saudara sesama muslimnya, dia tidak akan mati sebelum dia sempat melakukan atau terkena isi olokannya sendiri.

(H.R. At Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah swt., skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua tercinta, Bapak Qomari Abdurrahman dan Ibu Juwairiyah, yang telah merawat, menjaga, mendidik dan membimbingku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang serta lantunan doa yang selalu dipanjatkan untukku. Terima kasih untuk nasihat yang selama ini Bapak dan Ibu berikan padaku.
- Kakak-kakakku, terima kasih untuk motivasi dan doa yang selalu diberikan kepadaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya sehingga skripsi yang berjudul *Keefektifan Metode Debat aktif dalam Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun* dapat saya selesaikan.

Penulisan skripsi ini dapat saya selesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Hartono, M.Hum. dan Ibu St. Nurbaya, M.Si., M.Hum. yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Kutowinangun, Ibu Dra. Nur Hidayati yang telah memberikan izin penelitian di SMA Negeri 1 Kutowinangun, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Kutowinangun, Bapak Joko Pambrasto, S.Pd. yang telah memberi waktu untuk penelitian di SMA Negeri 1 Kutowinangun, dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Kutowinangun yang telah bersedia bekerja sama dalam proses penelitian.

Kepada teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2006, teman-teman komplek R2 PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, saya ucapkan terima kasih atas dukungan moral dan bantuan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih terkhusus kepada kedua orang tua dan keluarga atas doa yang telah diberikan dan selalu setia menemani, membimbing, menyemangati dengan penuh kasih untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah swt. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2011

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nurchabibah', written over a horizontal line.

Nurchabibah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR TABEL LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Hakikat Berbicara	9
a. Pengertian Berbicara	9
b. Tujuan Berbicara	10
c. Faktor Penghambat Berbicara	10
d. Faktor Penunjang Berbicara	11
e. Bentuk Kegiatan Berbicara	12
2. Diskusi Sebagai Salah Satu Ragam Keterampilan Berbicara... ..	13
a. Pengertian Diskusi	13
b. Manfaat Diskusi	14
c. Bentuk-bentuk Diskusi	15
d. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Diskusi	17
e. Hambatan dan Penanggulangan Diskusi	17
3. Hakikat Metode Pembelajaran	19
a. Pengertian Metode Pembelajaran	19
b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran	19
c. Debat Aktif Sebagai Salah Satu Metode untuk Menstimulus Diskusi Kelas	20
1) Debat aktif	21
2) Prosedur Metode Debat Aktif	22
3) Variasi Metode Debat Aktif	24

B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Pikir	26
D. Hipotesis Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Desain dan Paradigma Penelitian	29
1. Desain Penelitian	29
2. Paradigma Penelitian	30
B. Variabel Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian	31
D. Instrumen Pengumpulan Data	32
1. Uji Validitas Instrumen	35
2. Uji Reliabilitas Instrumen	36
E. Prosedur Pengumpulan Data	37
1. Tahap Sebelum Eksperimen	37
2. Tahap Pemberian Perlakuan (<i>Treatment</i>)	38
3. Tahap Pascaeksperimen	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	42
1. Penerapan Teknik Analisis Data	42
a. Uji-t	43
b. Uji Scheffe	45
2. Persyaratan Analisis Data	45
a. Uji Normalitas Sebaran Data	45
b. Uji Homogenitas Varian	46
H. Hipotesis Statistik	46
I. Definisi Operasional Varian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Deskripsi Data Penelitian	48
a. <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	48
b. <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	51
c. <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	54
d. <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	57
e. Rangkuman Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	60
2. Uji Persyaratan Analisis Data	62
a. Uji Normalitas Sebaran Data	62
b. Uji Homogenitas Varian	63
3. Analisis Data	64
a. Uji-t	64
1) Uji-t Data <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	64
2) Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	65
3) Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	66

4) Uji-t Data <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	67
b. Uji Scheffe	68
4. Pengujian Hipotesis	69
B. Pembahasan	70
1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	70
2. Perbedaan Keterampilan Diskusi antara Kelompok Eksperimen yang Mendapat Pembelajaran Diskusi dengan Menggunakan Metode Debat Aktif dan Kelompok Kontrol yang Mendapat Pembelajaran Diskusi Tanpa Menggunakan Metode Debat Aktif	72
3. Tingkat Keefektifan Metode Debat Aktif pada Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun	75
4. Keterbatasan Penelitian	77
BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan	78
B. Implikasi	79
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Skor Hasil <i>Pretest</i> Keterampilan	85
Lampiran 2: Data Skor Hasil <i>Posttest</i> Keterampilan	87
Lampiran 3: Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi	89
Lampiran 4: Data Skor Uji Instrumen di Luar Sampel (Kelas X3)	90
Lampiran 5: Uji Reliabilitas Instrumen dengan SPSS Versi	91
Lampiran 6: Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Diskusi Siswa	93
Lampiran 7: Distribusi Sebaran Data	97
Lampiran 8: Normalitas Sebaran Data	101
Lampiran 9: Uji Homogenitas Varians	103
Lampiran 10: Uji-t Antarkelompok Perlakuan	105
Lampiran 11: Uji-t Antarklasifikasi Tes	107
Lampiran 12: Uji-Shceefe	109
Lampiran 13: Artikel Media Cetak dan atau Elektronik	111
Lampiran 14: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	127
Lampiran 15: Dokumentasi	159
Lampiran 16: Surat-surat Izin Penelitian	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1:	Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa	34
Tabel 2:	Pedoman Pengamatan Debat	34
Tabel 3:	Pedoman Pengamatan Diskusi Kelompok.....	35
Tabel 4:	Jadwal Pelaksanaan Penelitian	38
Tabel 5:	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	49
Tabel 6:	Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	50
Tabel 7:	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	50
Tabel 8:	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	52
Tabel 9:	Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	53
Tabel 10:	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	53
Tabel 11:	Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	55
Tabel 12:	Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	56
Tabel 13:	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	56
Tabel 14:	Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	58
Tabel 15:	Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	59
Tabel 16:	Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	59
Tabel 17:	Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	61
Tabel 18:	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Diskusi	62
Tabel 19:	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi.....	63
Tabel 20:	Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	65
Tabel 21:	Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	66
Tabel 22:	Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	67
Tabel 23:	Rangkuman Hasil Uji-t Data <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	68
Tabel 24:	Rangkuman Hasil Uji Scheffe	69

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

Tabel 1 Lampiran 1: Skor Hasil <i>Pretest</i> Kelas X5 (Kelas Kontrol)	85
Tabel 2 Lampiran 1: Skor Hasil <i>Pretest</i> Kelas X6 (Kelas Eksperimen)	86
Tabel 1 Lampiran 2: Skor Hasil <i>Posttest</i> Kelas X5 (Kelas Kontrol).....	87
Tabel 2 Lampiran 2: Skor Hasil <i>Posttest</i> Kelas X6 (Kelas Eksperimen).....	88
Tabel Lampiran 3 : Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Keterampilan Diskusi	89
Tabel Lampiran 4 : Data Skor Uji Instrumen di Kelas Luar Sampel (Kelas X3)	90
Tabel Lampiran 5 : Uji Reliabilitas Instrumen	91
Tabel Lampiran 6 : Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Diskusi Siswa	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Posisi Tempat Duduk Pelaksanaan Metode Debat aktif	23
Gambar 2:	Desain Penelitian Control Group <i>Pretest Posttest</i> Desain	29
Gambar 3:	Paradigma Kelompok Eksperimen.....	30
Gambar 4:	Paradigma Kelompok Kontrol	30
Gambar 5:	Hitogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	49
Gambar 6:	Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	51
Gambar 7:	Hitogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	52
Gambar 8:	Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	54
Gambar 9:	Hitogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	55
Gambar 10:	Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol	57
Gambar 11:	Hitogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol.....	58
Gambar 12:	Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen	60

KEEFEKTIFAN METODE DEBAT AKTIF
DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI
PADA SISWA KELAS X SMAN 1 KUTOWINANGUN

Nurchabibah
NIM 06201241040

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan keterampilan diskusi antara siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMAN 1 Kutowinangun, dan (2) keefektifan metode debat aktif dalam pembelajaran keterampilan diskusi siswa kelas X SMAN 1 Kutowinangun.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain *control group pretest posttest design*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas yang berupa penggunaan metode debat aktif dan variabel terikat berupa keterampilan diskusi siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun sebanyak 278 siswa. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 80 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes diskusi. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dengan dikonsultasikan kepada ahlinya (*expert judgement*). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbrach*. Hasil penghitungan menunjukkan besarnya reliabilitas instrumen adalah 0,946 dengan p sebesar 0,000. Teknis analisis data menggunakan uji-t dan uji scheffe.

Dari hasil uji statistik dapat diperoleh nilai uji-t dan uji scheffe. Hasil penghitungan uji-t menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h : 2,006 > t_t : 1,994$) pada taraf signifikansi 5% dan db 78 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,048 pada taraf signifikansi 5%. Hasil penghitungan uji scheffe menunjukkan F hitung lebih besar daripada skor F tabel ($F_h : 4,025 > F_t : 3,96$) dengan db 78 dan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif, dan (2) pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri dalam arti luas. Manusia memerlukan bantuan orang lain. Itulah sebabnya, manusia senantiasa hidup berkelompok, bekerja sama, dan berinteraksi di antara sesamanya. Interaksi merupakan perwujudan naluri tiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu cara memenuhi kebutuhan adalah bekerja sama dan bergaul tukar menukar informasi dan pengalaman. Untuk menyatakan isi gagasan atau batinnya manusia memerlukan alat pengungkap yang sempurna. Alat itu adalah bahasa (Pringgawidagda, 2002: 4)

Keterampilan berbahasa setiap individu yang dimiliki sejak lahir akan terus berkembang seiring dengan perkembangan pola pikirnya. Penggunaan bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin jelas jalan pikiran seseorang, semakin terampil pula seseorang dalam berbahasa. Menurut Tarigan (2008: 1), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara terkait dengan bahasa lisan, sementara keterampilan membaca dan menulis terkait dengan bahasa tulis. Keempat keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa.

Berdasarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicaralah yang menarik perhatian peneliti. Hal itu karena keterampilan berbicara merupakan satu-satunya keterampilan yang memberikan komunikasi

dua arah antara penutur dan lawan tutur dengan alat berupa bahasa secara langsung. Dari kenyataan berbahasa, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibandingkan dengan cara lain. Lebih dari separuh waktu manusia dalam 24 jam digunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya barulah untuk menulis dan membaca.

Menurut Maidar (1988: 1) memiliki keterampilan berbicara tidak semudah yang dibayangkan banyak orang. Orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, belum tentu terampil menyajikannya secara lisan (langsung). Topik yang cukup menarik, tetapi karena penyajiannya kurang menarik, hasilnya pun kurang memuaskan. Sebaliknya, topik yang kurang menarik, tetapi karena disajikan sedemikian rupa, maka akan mendapat perhatian dari pendengar.

Berbicara adalah salah satu wadah transfer informasi dan komunikasi dua arah secara langsung baik dengan bertatap muka maupun tanpa bertatap muka. Berbicara secara langsung dengan bertatap muka antara lain diskusi, seminar, bercakap-cakap, rapat, dan sebagainya. Berbicara secara langsung tanpa bertatap muka antara lain pembacaan berita baik melalui televisi maupun radio, telepon-menelepon, dan sebagainya. Setiap orang pasti mempunyai kemampuan berbicara namun belum tentu semua orang mempunyai keterampilan berbicara yang baik di depan khalayak umum. Sebagai anggota masyarakat, secara alamiah seseorang mampu berbicara. Namun, dalam situasi formal sering timbul rasa gugup, sehingga gagasan yang dikemukakan seseorang menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun menjadi tidak teratur. Keterampilan berbicara secara formal

memerlukan latihan, praktik, dan pengarahan atau bimbingan secara intensif agar seseorang dapat membahasakan pikirannya sendiri sehingga maksud pembicara dapat dipahami lawan bicara dengan tepat. Keterampilan seperti ini dapat dilatih baik secara formal maupun nonformal. Upaya secara formal dapat melalui sekolah. Pembelajaran di sekolah memerlukan perhatian khusus agar komunikasi secara tepat dapat terwujud antara guru dan siswa.

Pembelajaran aspek keterampilan berbicara di sekolah diarahkan untuk membekali siswa, salah satunya untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Menurut Maidar (1988: 36), keterampilan berbicara dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk antara lain melalui diskusi, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, sandiwara, pemberitaan, telepon-menelepon, rapat, ceramah, seminar, dan sebagainya. Jadi, diskusi merupakan salah satu ragam kegiatan berbicara. Melalui pembelajaran berdiskusi, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, perasaannya kepada guru, teman, serta orang lain. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berani memberikan pendapat dan menghargai pendapat orang lain terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang didiskusikan. Keterampilan berdiskusi diperoleh dengan cara menguasai materi, dituntut mempunyai pengetahuan tentang diskusi. Keterampilan diskusi harus dipelajari, dan dilatih. Jika keterampilan berbicara dalam kelompok atau forum diskusi dimiliki akan sangat membantu keterampilan berbicara secara individual.

Sesuai dengan kurikulum bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa (10.2) memberikan

persetujuan atau dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik. Diskusi adalah salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang penguasaan kompetensi dasar tersebut. Menurut Tarigan (2008: 176) diskusi merupakan sarana yang ampuh untuk mengembangkan keterampilan berbicara khususnya pada siswa. Keterampilan diskusi tidaklah secara otomatis diperoleh atau dimiliki seseorang, karena tidak diperoleh secara otomatis, maka keterampilan berdiskusi harus dilatih secara kontinu. Keterampilan diskusi yang memenuhi unsur berdiskusi yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kegiatan diskusi cenderung dikuasai oleh siswa-siswa tertentu saja, sedangkan siswa yang lain masih malu dan kurang percaya diri. Selain itu, keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan umum pun masih kurang. Oleh karena itu, guru harus mengatasinya dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat.

Sebagai sebuah alternatif, guru dapat mencoba metode yang sesuai untuk pembelajaran diskusi. Salah satu metode yang dapat digunakan misalnya metode debat aktif. Metode ini dapat meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan metode debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas. Melalui penerapan metode debat aktif ini, diharapkan keterampilan siswa kelas X SMAN 1 Kutowinangun meningkat khususnya pembelajaran diskusi. Selain itu, diharapkan dengan metode debat aktif proses

pembelajaran diskusi menjadi efektif. Akan tetapi, keefektifan penggunaan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi masih harus diuji melalui penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kutowinangun. Sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. Peneliti memilih SMA Negeri 1 Kutowinangun sebagai lokasi penelitian karena metode debat aktif belum pernah diujicobakan di sekolah ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut ini.

1. Siswa cenderung masih malu dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, perasaan, bantahan, persetujuan, maupun pendapatnya saat berdiskusi.
2. Kurangnya keberanian siswa dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya di depan umum.
3. Kegiatan diskusi cenderung didominasi siswa-siswa tertentu saja.
4. Perlunya menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran diskusi.
5. Metode debat aktif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode dalam pembelajaran diskusi.
6. Perbedaan keterampilan diskusi antara siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang

mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.

7. Keefektifan penerapan metode debat aktif terhadap pembelajaran keterampilan diskusi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi pada dua hal, yaitu sebagai berikut.

1. Perbedaan keterampilan diskusi antara siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.
2. Keefektifan penerapan metode debat aktif terhadap pembelajaran keterampilan diskusi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Adakah perbedaan keterampilan diskusi antara siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun?

2. Apakah lebih efektif pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dibandingkan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan diskusi antara siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.
2. Mendeskripsikan keefektifan penerapan metode debat aktif terhadap pembelajaran keterampilan diskusi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengayaan pembelajaran diskusi yang memberikan bukti secara ilmiah tentang keefektifan metode debat aktif dalam proses pembelajaran diskusi.

2. Secara praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang metode tertentu dalam mengajar, khususnya pembelajaran diskusi.
 - b. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong siswa untuk menyukai pembelajaran diskusi sehingga dapat meningkatkan keterampilan diskusi.
 - c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan diskusi.

G. Batasan Istilah

1. Keefektifan adalah keadaan berpengaruh atau ketepatan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi siswa.
2. Pembelajaran adalah aktifitas, proses, cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran oleh guru kepada siswa.
3. Diskusi adalah tukar-menukar pikiran dan ide yang teratur dan terarah dengan tujuan untuk mendapatkan suatu solusi atau kesepakatan mengenai suatu masalah.
4. Metode debat aktif adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran berdiskusi. Metode pembelajaran debat aktif diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman dalam bukunya yang berjudul *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara menurut Tarigan (2008: 16) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) dan memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Lain halnya dengan pendapat Hendrikus (2009: 14) yang menjelaskan bahwa berbicara adalah mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Sementara itu menurut Nurgiyantoro (1995: 274) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

Berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang digunakan sebagai alat untuk

mengomunikasikan gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk komunikasi. Tarigan (2008: 16) menyebutkan agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seharusnya seorang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Seorang pembicara harus mengevaluasi efek pembicaraannya terhadap para pendengar, dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Selain itu, Tarigan (2008: 16) berpendapat bahwa sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional (*business or professional tool*), maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud, yaitu: (1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), (2) menjamu dan, (3) menghibur (*to entertain*) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

c. Faktor Penghambat berbicara

Faktor-faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya kegiatan berbicara yakni pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan yang dipilih. Ketiga faktor tersebut sangat menentukan keefektifan berbicara. Faktor bahasa juga sangat menentukan. Seorang pembicara harus memerhatikan bahasa yang digunakan terkait siapa yang menjadi pendengarnya. Selain itu menurut Sujanto (1988: 192) ada beberapa gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh pembicara dalam proses berbicara. Faktor tersebut menyebabkan kegiatan berbicara kurang lancar. Faktor tersebut

adalah (1) faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (2) faktor media, yaitu faktor linguistik dan nonlinguistik, misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan, dan isyarat gerak bagian tubuh, (3) faktor psikologis, yaitu kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, maupun sakit.

d. Faktor-faktor Penunjang Berbicara

Menurut Maidar (1988: 17-22) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menunjang kegiatan berbicara. Faktor ini meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Uraian berkaitan dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara:
 - a) ketepatan ucapan,
 - b) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai,
 - c) pilihan kata (diksi),
 - d) ketepatan sasaran pembicaraan.
- 2) Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara adalah sebagai berikut:
 - a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku,
 - b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara,
 - c) kesediaan menghargai pendapat orang lain,
 - d) gerak-gerik dan mimik yang tepat,
 - e) kenyaringan suara juga sangat menentukan,
 - f) kelancaran,

g) relevansi/penalaran,

h) penguasaan topik.

e. Bentuk Kegiatan Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 24-25), secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas:

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - a) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*);
 - b) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);
 - c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*);
 - d) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - a) diskusi kelompok (*group discussion*);
 - b) prosedur parlementer (*parliamentary procedure*);
 - c) debat.

Bentuk kegiatan berbicara menurut Maidar (1988: 36) adalah sebagai berikut, 1) diskusi, 2) bercakap-cakap, 3) konversasi, 4) wawancara, 5) pidato, 5) bercerita, 6) sandiwara, 7) pemberitaan, 8) telepon-menelepon, 9) rapat, 10) ceramah, 11) seminar. Sementara menurut Nurgiyantoro (1995: 276: 289) bentuk

kegiatan berbicara antara lain, 1) pembicaraan berdasarkan Gambar, 2) wawancara, 3) bercerita, 4) pidato, 5) diskusi.

2. Diskusi Sebagai Salah Satu Ragam Kegiatan Berbicara

a. Pengertian Diskusi

Diskusi merupakan pemberian jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif yang berasal dari bahasa Latin yaitu *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Diskusi juga berarti tukar menukar pikiran di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Hendrikus, 2009: 96). Sementara menurut Tarigan (2008: 40) hakikat diskusi adalah metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Selain itu, Maidar (1988: 37) menyatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila: 1) ada masalah yang dibicarakan, 2) ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi, 3) ada peserta sebagai anggota diskusi, 4) setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur, 5) kalau ada kesimpulan atau keputusan hal itu disetujui semua anggota.

Berdasarkan syarat-syarat di atas, ternyata tidak semua bentuk bertukar pikiran dapat digolongkan ke dalam diskusi. Dari beberapa pengertian diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan pembicaraan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam bentuk tukar pikiran secara teratur dan terarah dan perlu adanya kerja sama, baik dalam kelompok kecil maupun besar dengan tujuan mendapatkan kesepakatan bersama.

b. Manfaat Diskusi

Manfaat diskusi kelompok ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah (*problem solving*) ketimbang yang tersedia atau yang diperoleh, apabila pribadi membuat keputusan-keputusan yang memengaruhi/merusak suatu kelompok. Diskusi kelompok juga sangat berguna apabila dua pandangan yang bertentangan harus diajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih “salah satu dari dua” yang segera akan dilaksanakan (Tarigan, 2008: 51-52).

Hendrikus (2009: 96-97) menambahkan bahwa diskusi menjadikan pendengar atau pemirsa memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan. Oleh sebab itu, diskusi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembentukan pikiran dan pendapat.

Manfaat diskusi kelompok menurut Bullatau (2007: 6) adalah pemikiran bersama yang mempunyai kemampuan kreatif dalam artian realistik. Oleh karena itu, ketika orang mengetahui bahwa gagasan, ide, dan pendapatnya sejalan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, maka dapat tercipta dan terbuka

kemungkinan untuk bertindak dengan daya dorong yang lebih kuat berkat kerja sama dan keyakinan bersama.

Sementara menurut Maidar (1988: 40) diskusi kelompok memiliki beberapa keunggulan yang dapat dimanfaatkan yaitu sebagai berikut.

- 1) Diskusi lebih banyak melatih siswa berpikir secara logis karena adanya proses adu argumentasi.
- 2) Argumentasi yang dikemukakan mendapat penilaian dari anggota yang lain, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah.
- 3) Umpan balik dapat diterima secara langsung, sehingga hal ini dapat memperbaiki cara berbicara pembicara, baik yang menyangkut faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan.
- 4) Peserta yang pasif dapat dirangsang supaya aktif berbicara oleh moderator atau peserta yang lain.
- 5) Para peserta diskusi turut memberikan saham, turut mempertimbangkan gagasan yang berbeda-beda dan turut merumuskan persetujuan bersama tanpa emosi untuk menang sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi mempunyai manfaat yang besar untuk meningkatkan kemampuan berbicara khususnya pada siswa.

c. Bentuk-bentuk Diskusi

Bentuk diskusi menurut Hendrikus (2009: 97-99) dibagi berdasarkan tujuan, isi, dan para peserta, antara lain: (1) diskusi fak, (2) diskusi podium, (3)

forum diskusi, dan (4) diskusi kasualis. Sejalan dengan itu, Tarigan (2008: 24-25) membagi diskusi kelompok menjadi beberapa cabang.

1). Kelompok yang tidak resmi:

- a) kelompok studi (*the study groups*),
- b) kelompok pembentuk kebijaksanaan (*the policy-making group*),
- c) komite (*the committee*).

2). Kelompok yang resmi:

- a) konferensi,
- b) diskusi panel,
- c) simposium.

Sementara menurut Dipodjojo (1984: 64) mengemukakan beberapa bentuk diskusi kelompok, antara lain : (1) panitia, (2) konferensi, (3) bundar, (4) panel, (5) panel forum, (6) symposium, (7) buzz group/Philips '66, (8) seminar, (9) colloquium, (10) brainstorming.

Bentuk diskusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk diskusi kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar (kelas). Hal itu sesuai dengan definisi yang disampaikan Tarigan (2009: 96) bahwa diskusi berarti tukar menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil dan kelompok besar. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil sesuai jumlah siswa. Setelah diadakan diskusi kelompok kecil kemudian diteruskan dengan diskusi kelompok besar (diskusi kelas).

d. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Diskusi

Dipodjojo (1984: 67) membagi beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdiskusi adalah sikap tiap anggota dan persiapan. *Pertama*, setiap peserta atau anggota hendaknya mempunyai sikap kerja sama dan menyadari bahwa dirinya merupakan anggota dari kelompok. Kemudian, dalam kerja sama itu, ada keinginan mendapatkan suatu hasil yang dapat diterima oleh para peserta atau paling tidak sebagian besar peserta diskusi. *Kedua*, persiapan yang matang menentukan keberhasilan diskusi. Dipodjojo (1984: 57) membagi beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam diskusi sebagai berikut.

- 1) Pemilihan masalah yang akan dipakai sebagai pokok diskusi.
- 2) Penentuan tujuan apa yang akan dicapai.
- 3) Memilih dan menentukan siapa-siapa yang akan diminta mengambil bagian dari diskusi.
- 4) Penjajakan masalah.
- 5) Menentukan beberapa lama waktu yang diperlukan atau yang tersedia untuk diskusi tersebut.
- 6) Menentukan tata tertib dan jalannya diskusi.
- 7) Menentukan kebutuhan fisik dan pengaturannya.
- 8) Staf administrasi yang berhubungan dengan kelancaran dan keberhasilan diskusi.

e. Hambatan dan Penanggulangannya

1) Hambatan

Hambatan-hambatan yang sering dijumpai dalam diskusi kelompok menurut Salisbury dalam Tarigan (2008: 53) adalah: a) kegagalan memahami masalah, b) kegagalan karena tetap bertahan terhadap masalah, c) salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain, d) kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang “dingin” dan pendapat-pendapat yang “panas”, e) perselisihan pendapat yang meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi, f)

hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung-tanggung, g) kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang, h) mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, i) mempergunakan kata-kata yang bernoda (*stigma words*) menumpulkan pikiran.

2) Penanggulangannya

Solusi untuk menghadapi hambatan-hambatan dalam diskusi kelompok dinyatakan oleh Auer dan Ewbank dalam Tarigan (2008: 54) adalah : a) menarik atau mengarahkan perhatian kepada suatu butir yang belum terpikirkan, b) menanyakan kekuatan sesuatu argumen, c) kembali lagi kepada sebab-musabab, d) menanyakan sumber-sumber informasi atau argumen, e) menyarankan agar diskusi tidak menyimpang dari masalah, f) menyadarkan bahwa belum ada informasi baru yang ditambahkan, g) menarik perhatian kepada kesukaran atau kerumitan masalah, h) mendaftarkan langkah-langkah persetujuan (atau perselisihan), i) memberi kesan bahwa kelompok belum siap mengambil tindakan, j) memberi kesan bahwa tidak ada keuntungan diperoleh dari penundaan yang berlarut-larut, k) menyarankan kepribadian-kepribadian atau tokoh-tokoh yang harus dihindari, l) memberi kesan bahwa ada beberapa orang yang berbicara terlalu banyak, m) menyarankan betapa besarnya nilai suatu kompromi, n) memberi kesan bahwa kelompok itu mungkin/seolah-olah telah dirugikan.

3. Hakikat Metode Pembelajaran

a. Pengetian Metode Pembelajaran

Pendekatan, metode, dan teknik/strategi merupakan tiga terminologi yang senantiasa dicampuradukkan satu sama lainnya. Ketiga hal tersebut memang mempunyai kaitan yang erat dan saling berpautan. Ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan berjenjang, maksudnya yang satu lebih tinggi dari yang lain. Pendekatan berada pada tingkat tertinggi yang kemudian diturunkan dalam metode, dan metode ini dituangkan atau diwujudkan dalam teknik atau strategi.

Menurut Semi (1993: 105) pendekatan adalah sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan tentang sesuatu. Oleh karena itu, pendekatan bersifat aksiomatis. Teknik/strategi adalah cara khas yang operasional yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan metode. Oleh sebab itu, teknik/strategi lebih bersifat tindakan nyata yang berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Metode adalah suatu prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sifatnya procedural. Sementara menurut Hamruni (2009: 6) metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, jika dikaitkan dengan pembelajaran metode adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Wina (2006: 145) menyajikan beberapa metode pembelajaran, yaitu 1) ceramah; 2) demonstrasi; 3) diskusi; dan 4) simulasi. Diskusi merupakan salah

satu metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan (Wina, 2006: 152).

Proses pembelajaran dengan metode diskusi perlu adanya upaya untuk menstimulasi kegiatan diskusi tersebut. Di bawah ini dipaparkan metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi diskusi yang dirancang oleh Melvil L. Silberman, yaitu 1) debat aktif; 2) rapat dewan kota; 3) keputusan terbuka tiga tahap; 4) memperbanyak anggota diskusi panel; 5) argumen dan argumen tandingan; 6) membaca keras-keras; 7) pengadilan majelis hakim.

c. Debat aktif Sebagai Salah Satu Metode untuk Menstimulasi Diskusi Kelas

Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Perdebatan terjadi akibat adanya perbedaan pendapat yang muncul akibat adanya dorongan untuk bebas berpendapat. Beda pendapat adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengkataan atau kontroversi. Menurut Hendrikus (2009: 120), debat pada hakikatnya merupakan saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan untuk suatu pihak. Ketika berdebat setiap pribadi atau kelompok mencoba untuk saling menjatuhkan agar pihaknya berada pada posisi yang benar. Menurut Hendrikus (2009: 121) ada dua bentuk debat.

Bentuk debat yang pertama, yaitu debat Inggris. Dalam debat ini ada dua kelompok yang berhadapan yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum dimulai perdebatan ditentukan terlebih dahulu dua pembicara dari setiap kelompok. Debat dimulai dengan memberi kesempatan kepada pembicara pertama dari salah satu kelompok untuk merumuskan argumentasinya dengan jelas dan teliti. Pembicara dari kelompok lain menanggapi pendapat pembicara pertama, tetapi tidak boleh mengulangi pikiran yang sudah disampaikan. Selanjutnya para pembicara kedua dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara sesuai urutan pada para pembicara pertama.

Bentuk debat kedua, yaitu debat Amerika. Dalam debat ini terdapat dua regu yang berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara. Mereka berdebat di depan sekelompok juri dan publikum.

Namun, dalam penelitian ini perdebatan digunakan sebagai metode untuk menstimulasi diskusi kelas. Metode debat aktif ini hampir mirip dengan bentuk debat Inggris karena kelas dibagi menjadi kelompok pro dan kelompok kontra yang nantinya setiap kelompok harus ditunjuk satu juru pembicara dalam mengemukakan argumen tiap-tiap kelompok.

1) Debat aktif

Metode debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman yang merupakan seorang Guru Besar Kajian Psikologi Pendidikan di Temple University. Metode debat aktif ini merupakan salah satu metode yang diciptakan

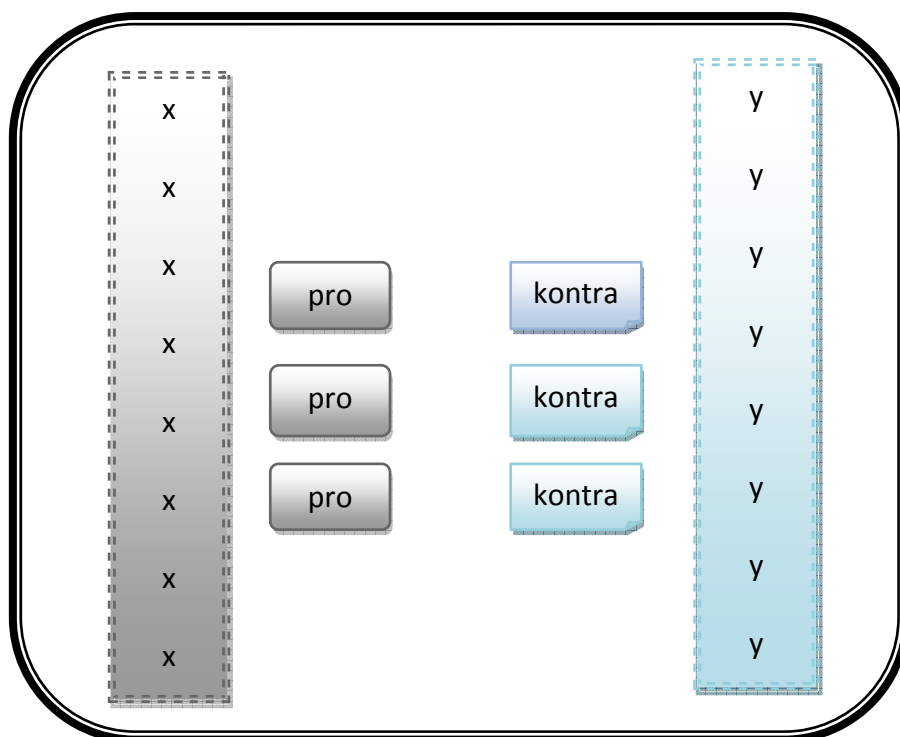
oleh Melvin L. Silberman dalam pembelajaran aktif (*active learning*). Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode ini setiap siswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Sebuah metode bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan metode untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

2) Prosedur Metode Debat Aktif

- a. Susunlah sebuah pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
- b. Bagilah kelas menjadi dua tim debat. Tugaskan (secara acak) posisi “pro” kepada satu kelompok dan posisi “kontra” kepada kelompok yang lain.
- c. Selanjutnya, buatlah dua hingga empat subkelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa Anda dapat membuat dua subkelompok pro, dua subkelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Perintahkan tiap subkelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan subkelompok untuk memilih juru bicara.

- d. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari subkelompok yang dibuat untuk tiap pihak) bagi para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra dan netral. Posisikan siswa yang lain di belakan tim debat mereka. Untuk contoh sebelumnya, susunannya akan tampak seperti ini :



Gambar 1 : Posisi Tempat Duduk Pelaksanaan Metode Debat aktif

Mulailah “debat” dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai “argumen pembuka”

- e. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke subkelompok awal mereka. Perintahkan sub-subkelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengomentari argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap

subkelompok memilih juru bicara, akan lebih baik bila menggunakan orang baru.

- f. Kembali ke “debat”. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadapan, untuk memberikan “argumen tandingan” Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendapat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argumen yang disampaikan oleh tim perwakilan tim debat mereka
- g. Ketika dirasakan sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan tentang debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua pihak.

3) Variasi Metode Debat aktif

- a. Tambahkan satu atau beberapa kursi kosong bagi tim-tim debat. Izinkan siswa untuk menempati kursi-kursi kosong ini manakala mereka ingin turut berdebat.

- b. Mulailah segera kegiatan ini dengan argumen pembuka perdebatan. Lakukanlah dengan debat konvensional, namun sering-seringlah menggilir para pendebatnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Kurniasari dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Melalui Model Pembelajaran Town Meeting pada Siswa Kelas VII H SMPN 1 Bantul* yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran *town meeting* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII H SMPN 1 Bantul. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa tampak dari kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan, interaksi, sikap, dan antusias siswa dalam melaksanakan diskusi. Kegiatan diskusi menggunakan model pembelajaran *town meeting* dapat menciptakan suasana diskusi menjadi aktif dan menyenangkan bagi siswa sedangkan guru dapat lebih mudah dalam membimbing siswa.

Penelitian tersebut membahas tentang keterampilan berbicara khususnya berdiskusi sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini yang juga membahas tentang keterampilan berbicara khususnya berdiskusi. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan model pembelajaran *town meeting*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran debat aktif. Selain itu, objek penelitian ini adalah SMA Negeri 1

Kutowinangun, sedangkan dalam penelitian Eni dilakukan di kelas VIII H SMPN 1 Bantul. Hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian Eni Kurniasari.

C. Kerangka Pikir

Keeterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara melalui pembelajaran berdiskusi menjadikan siswa mampu menyampaikan gagasan, ide, pikiran, dan perasaannya kepada guru, teman, dan orang lain. Selain itu, diskusi juga mengajarkan siswa untuk bias menerima dan menanggapi pendapat orang lain (guru dan teman).

Kegiatan diskusi seperti menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menerima pendapat orang lain, dan menanggapi pendapat orang lain, siswa juga dituntut untuk dapat berani, lancar, dengan suara yang nyaring saat berbicara, dengan struktur dan kosakata yang tepat, pandangan mata yang menyeluruh saat berbicara dan tentunya menguasai topik permasalahan. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa melakukan kegiatan diskusi dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat.

Adapun metode yang dapat digunakan guna meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa adalah metode debat aktif. Metode debat aktif ini pertama kali diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman. Metode ini digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Melalui metode ini setiap siswa didorong untuk

mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Metode debat aktif ini bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan metode untuk melakukan suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

Metode ini dapat melatih siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dari dua perspektif yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Pembagian kelompok disini akan memotivasi setiap kelompok untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menerima pendapat, dan menanggapi pendapat orang lain sesuai dengan posisi kelompoknya, baik pro maupun kontra. Setelah perdebatan dirasa cukup kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas. Metode ini sangat membantu merangsang siswa melakukan diskusi. Jadi, dengan metode debat aktif, keterampilan diskusi siswa kelas eksperimen akan lebih baik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis, kajian hasil penelitian, dan kerangka pikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Ho: Tidak ada perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

Ha: Ada perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

2. Ho: Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif tidak lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi.

Ha: Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif dibandingkan dengan tanpa menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. *Treatment* yang dimaksud adalah penerapan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Control Group Pretest Posttest Design* (Arikunto, 2006: 86). Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
E	O1	X	O2
K	O3	-	O4

Gambar 2 : Desain Penelitian *Control Group Pretest Posttest Design*

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen

K : Kelompok kontrol

O1 : Pretest kelompok eksperimen

O2 : Posttest kelompok eksperimen

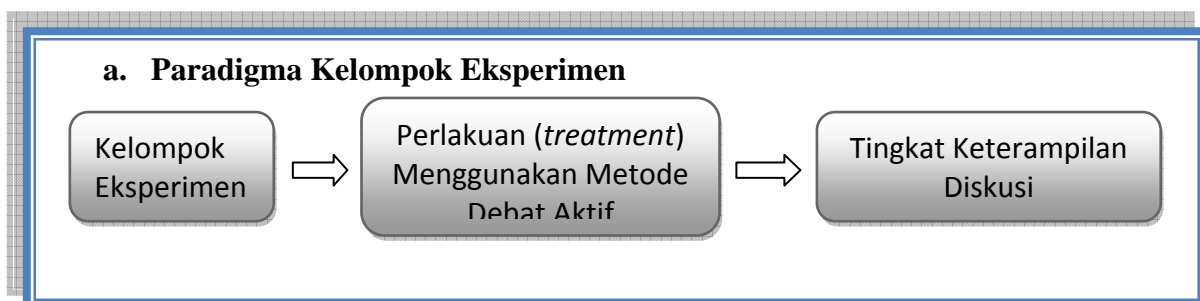
O3 : Pretest kelompok kontrol

O4 : Posttest kelompok kontrol

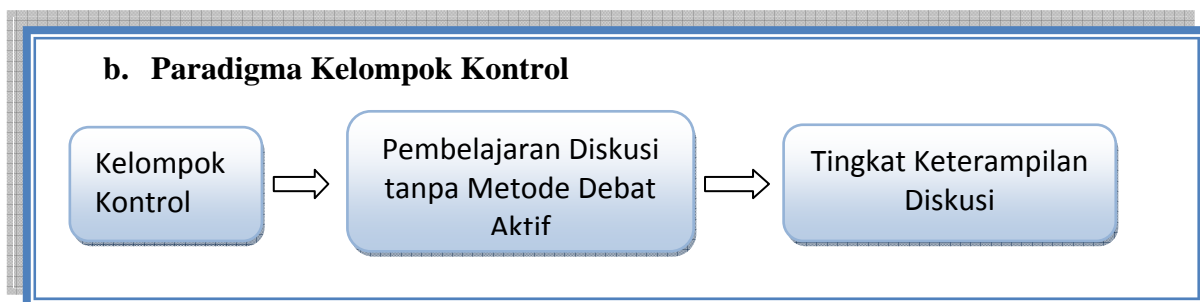
X : Pembelajaran diskusi dengan metode debat aktif

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2009: 66). Selain itu, paradigma penelitian merupakan model relasi antarvariabel-variabel dalam suatu kegiatan penelitian (Kerlinger via Aruwiyantoko, 2009: 40). Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3 : Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 4 : Paradigma Kelompok Kontrol

Variabel penelitian yang telah ditetapkan dikenai prauji dengan pengukuran *pretest*. Perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan metode debat aktif, sedangkan kelompok kontrol tanpa menggunakan metode debat aktif. Setelah itu,

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikenai pengukuran dengan menggunakan pengukuran *posttest*.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2008: 60).

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penggunaan metode debat aktif. Metode ini akan dijadikan perlakuan (*treatment*) bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan metode debat.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan peserta didik dalam berdiskusi setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan metode debat aktif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi penelitian ini dipilih siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. Jumlah populasi kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun sejumlah 278 siswa, dengan rincian kelas X1, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7 masing-masing berjumlah 40 siswa, kecuali kelas X3 berjumlah 38 siswa.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiono, 2009: 120). Pengambilan sampel dilakukan secara sederhana yaitu secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi. Pengambilan sampel *probability sampling* jenis ini disebut dengan *simple random sampling*.

Pengambilan sampel secara random dilakukan dengan mengundi semua kelas X yang berjumlah 7 kelas. Ketujuh kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas yang dikenai perlakuan (kelas eksperimen) dan kelas yang akan ditetapkan sebagai kelas kontrol. Kedua kelas hasil undian pertama diundi kembali untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pengundian, maka siswa kelas X6 ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sementara kelas X5 ditetapkan sebagai kelas kontrol. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 siswa.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiono, 2009: 148). Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes. Tes awal dilakukan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa sebelum diberi perlakuan. Tes akhir dilakukan untuk mengetahui keterampilan diskusi siswa setelah diberi perlakuan. Tes ini dilakukan sebelum diberi perlakuan

(*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*posttest*) baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Siswa akan memperoleh skor dari tes yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Skor inilah yang dikumpulkan sebagai bahan analisis. Menurut Nurgiyantoro (2001: 289) skala yang dapat digunakan untuk mengukur diskusi adalah model 0-10 atau 1-10. Namun, dalam penelitian ini skala penskoran dimodifikasi menjadi 1-4. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penskoran sebab kriteria-kriteria untuk aspek yang dinilai lebih singkat dan jelas.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dijadikan pedoman penilaian keterampilan diskusi. Pedoman ini berdasarkan kriteria faktor penunjang keefektifan berbicara yang dikemukakan oleh Maidar (1988: 17 -22), juga menurut Nurgiyantoro (2001: 291) dan menurut Solihatin (2009: 84) yang telah dimodifikasi. Tes ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam diskusi melalui metode debat aktif.

Skala penskoran yang digunakan untuk mengukur keterampilan diskusi siswa diberi rentangan nilai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Skor tertinggi adalah 4 dan terendah adalah 1, tetapi apabila terdapat siswa yang tidak memberikan pendapat, sanggahan maupun pertanyaan diberi skor 0. Kemudian rentangan kategori yaitu baik sekali, naik, cukup, dan kurang. Skor antara 3-4 dinyatakan dalam kategori baik sekali, skor antara 2-3 dinyatakan dalam kategori baik, skor antara 1-2 dinyatakan dalam kategori cukup, skor antara 0-1 dinyatakan dalam kategori kurang.

Lembar penilaian keterampilan diskusi masing-masing siswa ini menggunakan penilaian berdasarkan kriteria faktor penunjang keefektifan berbicara yang dikemukakan oleh Maidar (1988: 17 -22) yang telah dimodifikasi.

Tabel 1: Pedoman Penilaian Keterampilan Berdiskusi Siswa

No	Aspek	Skala Skor				Jml
		4	3	2	1	
1.	Memberikan Pendapat					
2.	Menerima Pendapat Orang Lain					
3.	Menanggapi Pendapat Orang Lain					
4.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
5.	Kelancaran Berbicara					
6.	Kenyaringan Suara					
7.	Keberanian Berbicara					
8.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
9.	Pandangan Mata					
10.	Penguasaan Topik					

Komponen pengamatan terhadap diskusi kelompok dan debat tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Pedoman Pengamatan Pembelajaran dengan Metode Debat Aktif

Aspek	Skala Tindakan				Jumlah
	1	2	3	4	
1. Penguasaan topik					
2. Logika berpikir dan realistis dalam berargumen					
3. Ketepatan berargumen					
4. Kejelasan menyampaikan argumentasi					
5. Kerja sama tim					

Tabel 3: Pedoman Pengamatan Diskusi Kelompok

Aspek	Skala Tindakan				Jumlah
	1	2	3	4	
1. Keterampilan Bekerja Sama					
a. Kemampuan menyampaikan, menerima, menanggapi, menyanggah ide/pendapat					
b. Kekompakan					
2. Fungsi dan Kerja Kelompok					
a. Memotivasi anggota lain					
b. Inisiatif kerja dalam kelompok					
c. Pengorganisasian kerja kelompok					
3. Keterampilan Berbicara					
a. Kelancaran					
b. Keberanian berbicara					
c. Penguasaan topik					
d. Kejelasan dan kenyaringan ucapan					

Keterangan:

1. Angka 1 untuk tiap aspek kurang (K)
2. Angka 2 untuk tiap aspek cukup (C)
3. Angka 3 untuk tiap aspek baik (B)
4. Angka 4 untuk tiap aspek sangat baik (A)

1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Gay dalam Sukardi, 2008: 121). Validitas instrumen merupakan derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan adalah validitas isi mengingat instrumen berupa tes.

Validitas isi digunakan untuk mengetahui seberapa instrumen tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki. Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan bahan pengajaran. Selain itu juga

menggunakan validitas konstruk. Kedua validitas tersebut dikonsultasikan pada ahlinya (*expert judgement*). *Expert judgement* dalam penelitian ini adalah Bapak Joko Pambrasto, S.Pd. (guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kutowinangun). Soal yang dibuat memiliki satu pertanyaan dengan memuat sepuluh ketentuan yang harus dipenuhi oleh siswa, yaitu kemampuan memberikan pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, pandangan mata, penguasaan topik. Sepuluh ketentuan tersebut dibuat dengan skor berskala 1-4.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur (Sukardi, 2008: 127). Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini akan diuji dengan rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* karena data yang diperoleh berupa nilai skala. Penghitungan koefisien reliabilitas dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan bantuan program SPSS 17.0. Menurut Nurgiyantoro (2009: 351), *Alpha Cronbach* dapat digunakan untuk instrumen yang jawabannya berskala. Oleh karena itu, *Alpha Cronbach* juga dipergunakan untuk menguji reliabilitas pertanyaan-pertanyaan (atau soal esai).

Hasil penghitungan uji reliabilitas tersebut diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi sebagai berikut:

antara 0,800 sampai 1,000 adalah sangat tinggi

antara 0,600 sampai 0,799 adalah tinggi

antara 0,400 sampai 0,599 adalah cukup

antara 0,200 sampai 0,399 adalah rendah

antara 0,000 sampai 0,000 adalah sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 2001: 245)

Uji reliabilitas yang berupa instrumen tes diujikan di kelas X 3 SMA Negeri 1 Kutowinangun. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,946 yang lebih besar daripada 0,6 sehingga dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 4 halaman 92.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutowinangun yang terletak di Jalan Raya Barat No. 185 Kutowinangun Kebumen 54393. Penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari semester 2 tahun ajaran 2010/2011. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Sebelum Eksperimen (*Pra-Experiment Measurement*)

Pada tahap praeksperimen disiapkan dua kelompok, satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dengan cara mengundi populasi secara random. Sebelum eksperimen dilakukan, kedua kelompok tersebut terlebih dahulu diberi *pretest* dengan tujuan mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai penyepadanan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penyepadanan merupakan kegiatan menyamakan kondisi

awal (*matching*) guna menghindari bias sehingga bila terjadi perbedaan keterampilan diskusi setelah dilakukan perlakuan, semata-mata disebabkan oleh pengaruh penggunaan metode debat aktif. Adanya kegiatan tersebut, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari titik tolak yang sama.

2. Tahap Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

Setelah kedua kelompok dianggap memiliki kondisi yang sama, tahap selanjutnya kedua kelompok diberi perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui peningkatan keterampilan diskusi siswa. Tindakan ini melibatkan metode (debat aktif), guru, peneliti, dan peserta didik. Guru sebagai pelaku yang bertindak memanipulasi proses belajar mengajar. Memanipulasi adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen. Siswa sebagai unsur yang menjadi sasaran manipulasi. Peneliti sebagai pengamat yang mengamati langsung proses pemberian manipulasi.

Kelas yang dikenai metode debat aktif adalah kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol yang tanpa menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi. Materi pembelajaran untuk dua kelas tersebut sama. Jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. Secara terperinci, pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4: Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Topik
1.	<i>Pretest</i>	13 Januari 2011	13 Januari 2011	sinetron TV Indonesia tidak mendidik

2.	Perlakuan 1	18 Januari 2011 20 Januari 2011	18 Januari 2011 20 Januari 2011	ponsel bagi pelajar
3.	Perlakuan 2	25 Januari 2011	25 Januari 2011	fenomena pengemis
4.	Perlakuan 3	27 Januari 2011	27 Januari 2011	ibu yang berkarir
5.	Perlakuan 4	1 Februari 2011	1 Februari 2011	pacar dan motivasi
6.	Perlakuan 5	8 Februari 2011	8 Februari 2011	<i>valentine day</i>
7.	<i>Posttest</i>	10 Februari 2011	10 Februari 2011	dampak <i>facebook</i>

a. Kelompok Eksperimen

Kelas yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen adalah kelas X6. Kelompok eksperimen ini dikenai perlakuan dengan pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif sebanyak lima kali. Perlakuan tersebut dilakukan pada tanggal 18 dan 20 Januari, 25 Januari, 27 Januari, 1 Februari dan 8 Februari 2011. Siswa berlatih diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan dibentuk menjadi enam kelompok tiap kelas (tiap kelompok 6-7 siswa). Berikut langkah-langkah pembelajaran kelompok eksperimen untuk keterampilan diskusi dalam setiap perlakuan.

Pada awal pembelajaran guru sedikit memberi gambaran metode debat aktif sebagai proses menuju diskusi kelas sehingga siswa memiliki gambaran bagaimana mereka harus melakukan diskusi agar diskusi dapat berjalan dengan maksimal. Permasalahan yang digunakan dalam pembelajaran diskusi ini adalah permasalahan yang diambil dari artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya, merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat, memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai

dengan alasan. Sesuai dengan saran guru, maka materi yang dipilih adalah artikel yang aktual, pernah atau sering dihadapi dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat peserta didik.

Untuk menerapkan metode debat aktif, siswa dibagi menjadi enam kelompok dengan anggota enam sampai tujuh siswa tiap kelompok. Keenam kelompok tersebut kemudian dibagi menjadi dua tim, yaitu tim pro dan tim kontra sehingga didapat tiga kelompok pada posisi pro dan tiga kelompok pada posisi kontra. Metode debat aktif digunakan sebagai proses pembelajaran menuju diskusi kelas. Sebelum melakukan diskusi kelas terlebih dahulu dilaksanakan metode debat aktif sesuai dengan pengarahan yang disampaikan guru di awal pembelajaran.

Masing-masing kelompok mempersiapkan tiga sampai empat juru bicara. Argumen pembuka disampaikan oleh juru bicara pertama pada masing-masing kelompok. Setelah masing-masing kelompok menyampaikan argumen pembuka, mereka kembali pada kelompok masing-masing dan mempersiapkan argumen tandingan yang disampaikan juru bicara selanjutnya. Bagi siswa lain yang tidak menjadi juru bicara ingin turut berdebat membantu kelompoknya apabila semua juru bicara telah menyampaikan argumennya dan tersedia waktu yang cukup. Setelah dirasa cukup, guru selaku moderator mengakhiri debat aktif tersebut. Guru dan seluruh siswa kemudian melakukan diskusi kelas dari persoalan yang diperdebatkan.

b. Kelompok Kontrol

Kelas yang dijadikan sebagai kelompok kontrol adalah kelas X 5. Perlakuan pada kelompok kontrol dilakukan tanpa mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif. Materi yang digunakan sama dengan kelompok eksperimen. Materi tersebut berupa artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.

Pembagian kelompok sama seperti kelompok eksperimen terdiri dari enam kelompok dengan anggota enam sampai tujuh siswa setiap kelompok. Pada kelompok kontrol tidak dibagi menjadi tim pro dan tim kontra seperti pada kelompok eksperimen. Pendapat yang dihasilkan dari masing-masing kelompok sebagian besar sama dalam arti ada kalanya pada posisi pro dan ada kalanya pada posisi kontra sesuai dengan artikel yang didiskusikan. Setelah dilakukan diskusi kelompok, kemudian dilakukan diskusi kelas tanpa menggunakan metode debat aktif. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian.

3. Tahap Pascaeksperimen

Sebagai langkah terakhir setelah mendapat perlakuan kedua kelompok diberikan *posttest*. Pemberian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan kemampuan diskusi siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*). Selain itu, *posttest* juga digunakan untuk membandingkan nilai awal siswa pada saat *pretest*, apakah hasilnya meningkat, sama, atau menurun.

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya wawancara (interview), angket (kuesioner), pengamatan (observasi), dan tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan berdiskusi. Tujuan tes ini untuk mengukur keterampilan berdiskusi siswa.

G. Teknik Analisis Data

1. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji-t. Penggunaan teknik analisis dengan uji-t dimaksudkan untuk menguji perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Menurut Nurgiyantoro (2009: 182), uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung dari kedua sampel yang diuji. Perbedaan keterampilan diskusi yang sangat signifikan antara kedua kelompok tersebut secara otomatis dapat menunjukkan efektivitas penggunaan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun

Setelah dilakukan analisis data dengan uji-t kemudian dilanjutkan dengan uji scheffe. Arikunto (2006: 307) menyatakan terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi bila menggunakan analisis uji-t yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian.

a. Uji-t

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui rata-rata hitung yang ingin diuji perbedaannya, yaitu apakah berbeda secara signifikan atau tidak yang berasal dari distribusi sampel yang berbeda (sampel bebas). Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan keterampilan berdiskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

Seluruh proses penghitungan selengkapnya dibantu dengan program SPSS 17.0. Hasil penghitungan dinyatakan signifikan atau dapat membuktikan hipotesis alternatif, jika t dengan sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,050 (5%). Nilai t tabel dapat dicari dengan rumus interpolasi karena derajat kebebasan dalam penelitian sebesar 78, di mana db tersebut tidak tertera dalam tabel.

Interpolasi atau dalam istilah asingnya dikenal dengan *interpolation* merupakan sebuah cara menentukan nilai pada tabel (baik itu dalam tabel t , F atau pun r) dimana nilai derajat kebebasan db (atau dk atau df untuk *degree of freedom*) tidak tertera secara tertulis dalam tabel yang dimaksudkan. Penghitungan t tabel untuk db 78 adalah sebagai berikut.

$$I = \frac{r-t_{value}}{r-df} \times (df - \text{lowest } d_{-})$$

I : nilai interpolasi

r-t_{value} : range (selisih) nilai t pada tabel dari dua d.k. yang terdekat

r-df : range (selisih) dari dua d.k. yang terdekat

Nilai t tabel = nilai t dengan db terdekat yang terendah – I

Maka penghitungannya adalah:

db dalam penelitian ini = 78

db tabel terdekat dengan 78 adalah db 60 dan db 120

nilai t tabel untuk db 60 = 2,000

nilai t tabel untuk db 120 = 1,980

$$r-t_{value} = 2,000 - 1,980$$

$$= 0,020$$

$$r-df = 120 - 60$$

$$= 60$$

$$I = \frac{0,020}{60} \times (78 - 60)$$

$$= 0,006$$

Nilai t tabel dengan db 78 = 2,000 - 0,006

$$= 1,994$$

b. Uji Scheffe

Penghitungan uji *scheffe* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keefektifan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada kelas eksperimen. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai F hitung (F_h) lebih besar dari pada F tabel (F_t). Seluruh proses penghitungan selengkapnya dibantu dengan program SPSS 17.0.

2. Persyaratan Analisis Data

Dalam penggunaan uji-t, harus ada persyaratan analisis yang berupa uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian.

a. Uji Normalitis Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk menguji normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Pengujian ini menggunakan teknik statistik *Kolmogorov Smirnov*. Pada penelitian ini, uji normalitas sebaran dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses penghitungan dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS 17.0.

Interpretasi hasil uji normalitas dengan melihat nilai sig. (2-tailed). Adapun interpretasi dari uji normalitasnya sebagai berikut.

1. Jika nilai sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat alpha 5 % (sig. (2-tailed) > 0,050, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebarannya berdistribusi normal.
2. Jika nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari tingkat alpha 5% (sig. (2-tailed) < 0,050), dapat disimpulkan bahwa data tersebut menyimpang atau berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Menurut Nurgiyantoro (2009: 216), untuk menguji homogenitas varian tersebut perlu dilakukan uji statistik pada distributor skor kelompok-kelompok yang bersangkutan.

Pengujian skor-skor dari kelompok yang bersangkutan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0. Homogenitas ini dapat dilihat dari hasil uji homogenitas varian dari *levene statistik*. Jika signifikansinya lebih besar dari 0,050 berarti skor hasil tes tersebut tidak memiliki perbedaan varian atau homogen.

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara dua variabel atau tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Di bawah ini adalah rumusan hipotesis dalam penelitian.

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak ada perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

Ha: Ada perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

2. Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_1$

Ho: Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

Ha: Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

I. Definisi Operasional Varian

1. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah penggunaan metode debat aktif. Metode ini akan dijadikan perlakuan (*treatment*) bagi kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan metode debat aktif.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan peserta didik dalam berdiskusi setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan metode debat aktif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. Data dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal (*pretest*) dan data skor tes akhir (*posttest*) keterampilan diskusi. Data skor tes awal diperoleh dari skor hasil *pretest* keterampilan diskusi siswa dan data skor tes akhir diperoleh dari skor hasil *posttest* keterampilan diskusi siswa. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

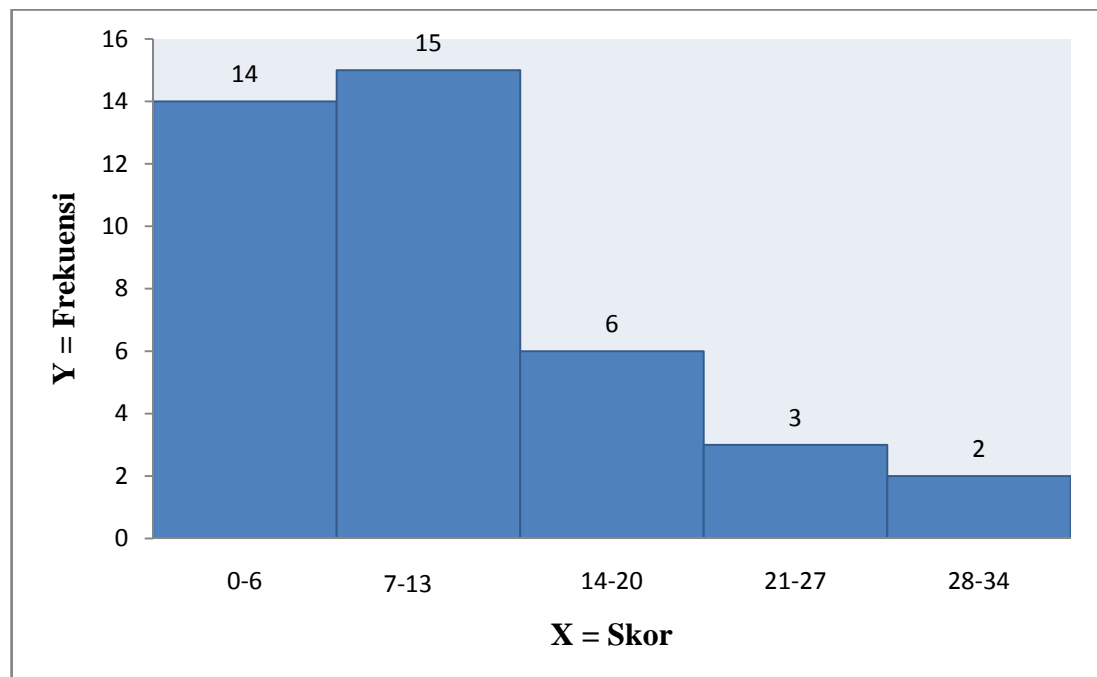
Kelas X 5 merupakan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan *pretest* keterampilan diskusi, yaitu berupa tes diskusi. Subjek pada *pretest* kelompok kontrol sebanyak 40 siswa. Dari hasil tes awal (*pretest*) diskusi, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 28 dan skor terendah sebesar 0.

Berikut sajian distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol.

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	28-34	2	5,0	40	100
2.	21-27	3	7,5	38	95,0
3.	14-20	6	15,0	35	87,5
4.	7-13	15	37,5	29	72,5
5.	0-6	14	35,0	14	35,0

Data skor pada Tabel 5 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 5: Hitogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Dari Tabel 5 dan histogram Gambar 5 dapat diketahui siswa yang mendapat skor 0-6 ada 14, skor 7-13 ada 15, skor 14-20 ada 6, skor 21-27 ada 3, dan siswa yang mendapat skor 28-34 ada 2. Frekuensi terbanyak terdapat pada

interval 7-13, yaitu sebanyak 15 siswa, sedangkan interval 28-34 adalah skor dengan frekuensi yang paling sedikit dicapai siswa yakni hanya 2 siswa.

Skor rata-rata (*mean*) pada kelompok kontrol pada saat *pretest* adalah 9,35, mode 0, skor tengah (*median*) 9,00, dan simpangan baku 8,746. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Hasil penghitungan selengkapnya pada Lampiran 7 halaman 97. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok kontrol.

Tabel 6: Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

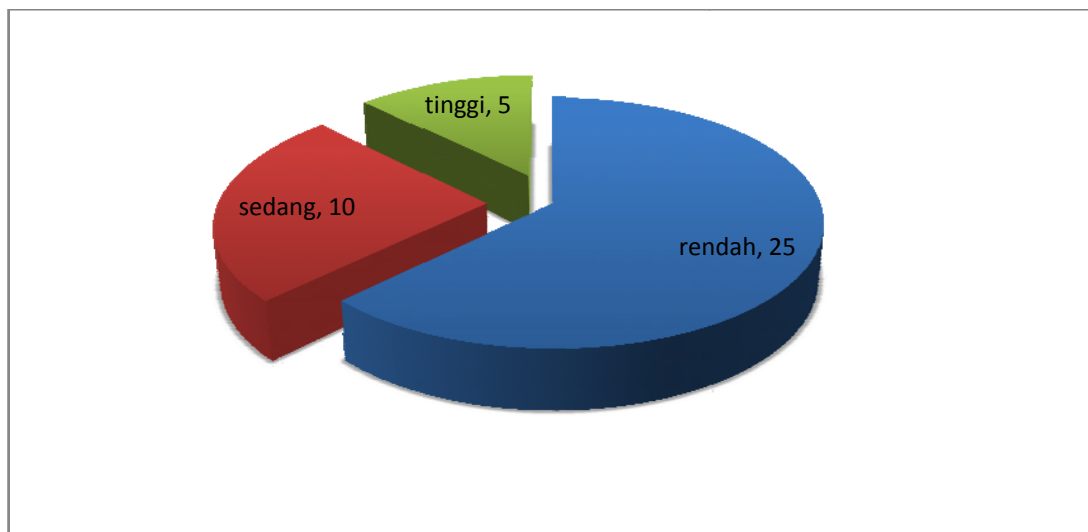
No	Data	N	Skor tertinggi	Skor terendah	\bar{X}	Md	Mo	SD
1.	Pretest kelompok Kontrol	40	28	0	9,35	9,00	0	8,746

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 7 dan Gambar 6 berikut.

Tabel 7: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	0-10	25	62,5	25	62,5
2.	Sedang	11-21	10	25	35	87,5
3.	Tinggi	> 22	5	12,5	40	100
	Total		40	100		

Data skor pada Tabel 7 dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut



Gambar 6: Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Dari Tabel 7 dan diagram Gambar 6 kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat diketahui terdapat 25 siswa (62,5%) yang skornya masuk dalam kategori rendah, 10 siswa (25%) masuk dalam kategori sedang, dan 5 siswa (12,5%) masuk dalam kategori tinggi.

b. *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

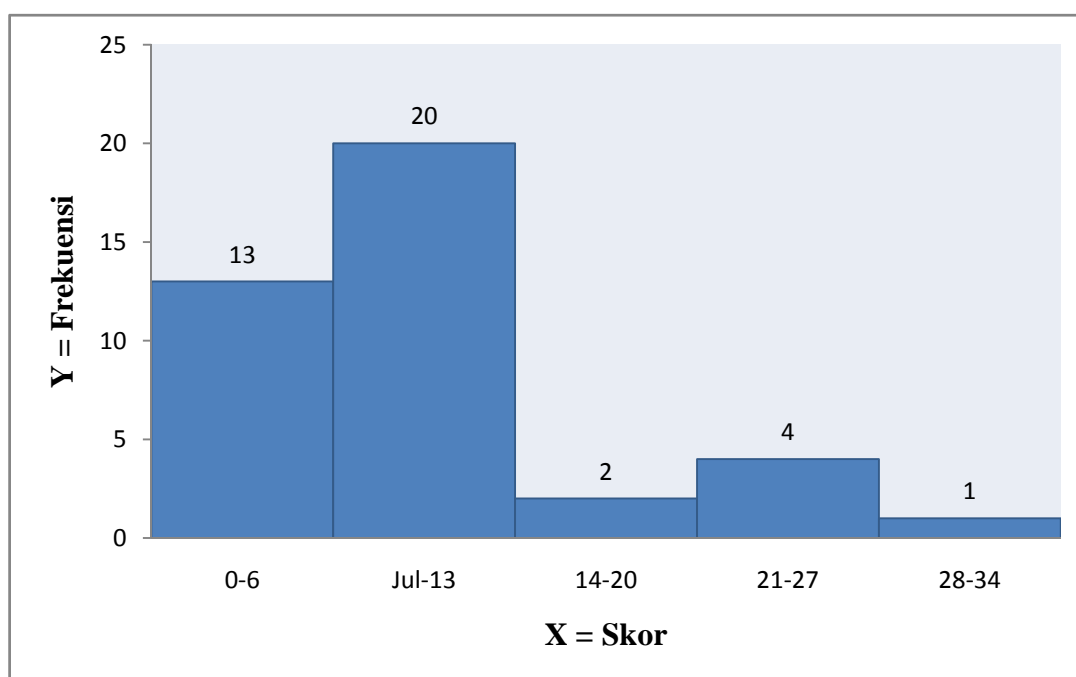
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilaksanakan *pretest* keterampilan diskusi. Subjek data *pretest* ini sebanyak 40 siswa. Dari hasil tes awal (*pretest*) keterampilan diskusi, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 29 dan skor terendah sebesar 0.

Berikut sajian distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen.

Tabel 8: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	28-34	1	2,5	40	100
2.	21-27	4	10	39	97,5
3.	14-20	2	5	35	87,5
4.	7-13	20	50	33	82,5
5.	0-6	13	32,5	13	32,5

Data skor pada Tabel 8 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Dari Tabel 8 dan histogram Gambar 7 dapat diketahui siswa yang mendapat skor 0-6 ada 13, skor 7-13 ada 20, skor 14-20 ada 2, skor 21-27 ada 4, dan siswa yang mendapat skor 28-34 ada 1. Frekuensi terbanyak terdapat pada interval 7-13, yaitu sebanyak 20 siswa, sedangkan interval 28-34 adalah skor dengan frekuensi yang paling sedikit dicapai siswa yakni hanya 1 siswa.

Skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen pada saat pretest adalah 9,00, mode sebesar 0, skor tengah (*median*) 9,00, dan simpangan bakunya sebesar 7,990. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Hasil penghitungan selengkapnya pada Lampiran 7 halaman 98. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok eksperimen.

Tabel 9: Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

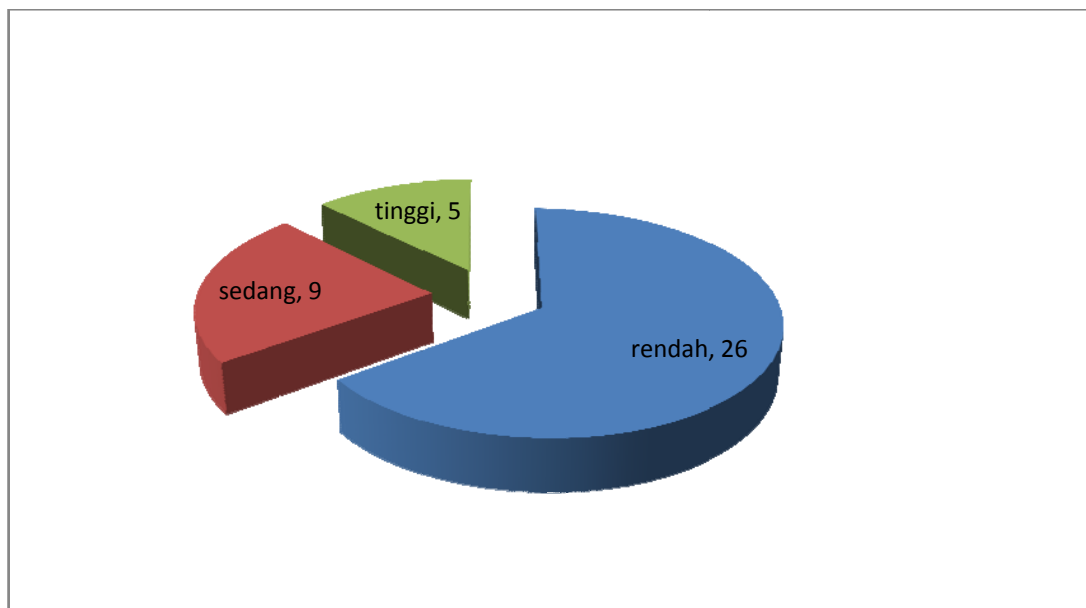
No	Data	N	Skor tertinggi	Skor terendah	\bar{X}	Md	Mo	SD
1.	Pretest kelompok	40	29	0	9,00	9,00	0	7,990

Kecenderungan perolehan skor pretest keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 10 dan Gambar 8 berikut.

Tabel 10: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	0-10	26	65 %	26	65 %
2.	Sedang	11-21	9	22,5 %	35	87,5 %
3.	Tinggi	> 22	5	12,5 %	40	100 %
	Total		40	100		

Data skor pada Tabel 10 dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 8: Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Dari Tabel 10 dan diagram Gambar 8 kategori kecenderungan perolehan skor pretest keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat diketahui terdapat 25 siswa (65%) yang skornya masuk dalam kategori rendah, 10 siswa (22,5%) masuk dalam kategori sedang, dan 5 siswa (12,5%) masuk dalam kategori tinggi.

c. *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

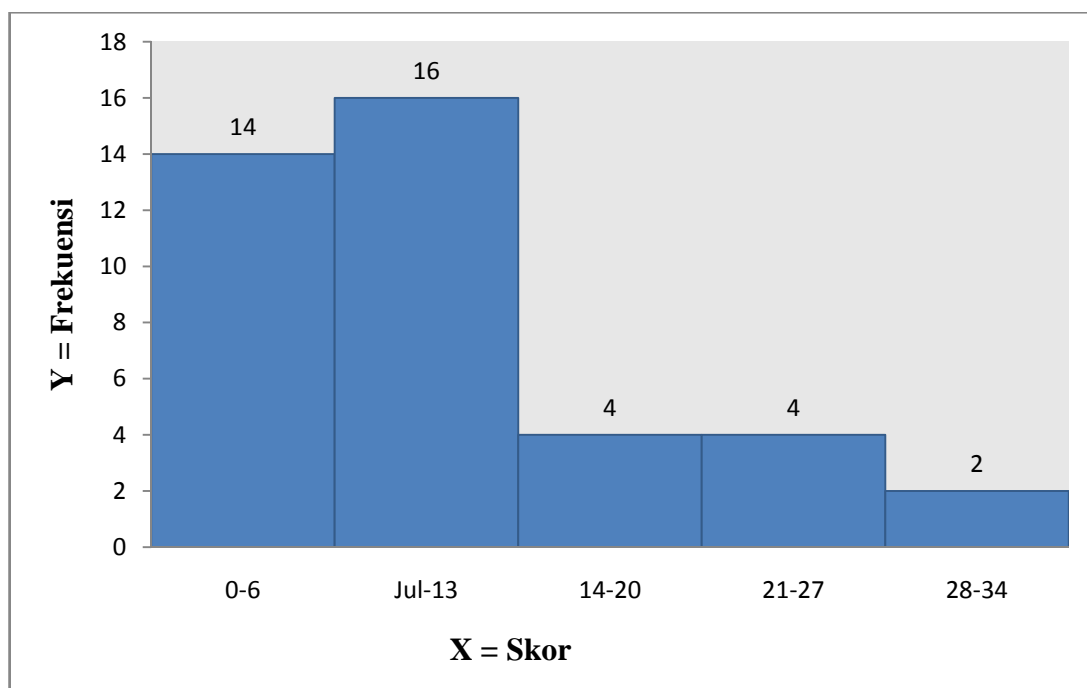
Pemberian *posttest* keterampilan diskusi pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Dari hasil tes akhir (*posttest*) keterampilan diskusi, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 32 dan skor terendah sebesar 0.

Berikut sajian distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	28-34	2	5	40	100
2.	21-27	4	10	38	95
3.	14-20	4	10	35	85
4.	7-13	16	40	29	75
5.	0-6	14	35	14	35

Data skor pada Tabel 11 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 9: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Dari Tabel 11 dan histogram Gambar 9 dapat diketahui siswa yang mendapat skor 0-6 ada 14, skor 7-13 ada 16, skor 14-20 ada 4, skor 21-27 ada 4, dan siswa yang mendapat skor 28-34 ada 2. Frekuensi terbanyak terdapat pada

interval 7-13, yaitu sebanyak 16 siswa, sedangkan interval 28-34 adalah skor dengan frekuensi yang paling sedikit dicapai siswa yakni hanya 2 siswa.

Skor rata-rata (*mean*) pada kelompok kontrol pada saat *posttest* adalah 9,72, mode 0, skor tengah (*median*) 9,00, dan simpangan baku 9,381. Penghitungan dilakuakn dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Hasil penghitungan selengkapnya pada Lampiran 7 halaman 99. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok kontrol.

Tabel 12: Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

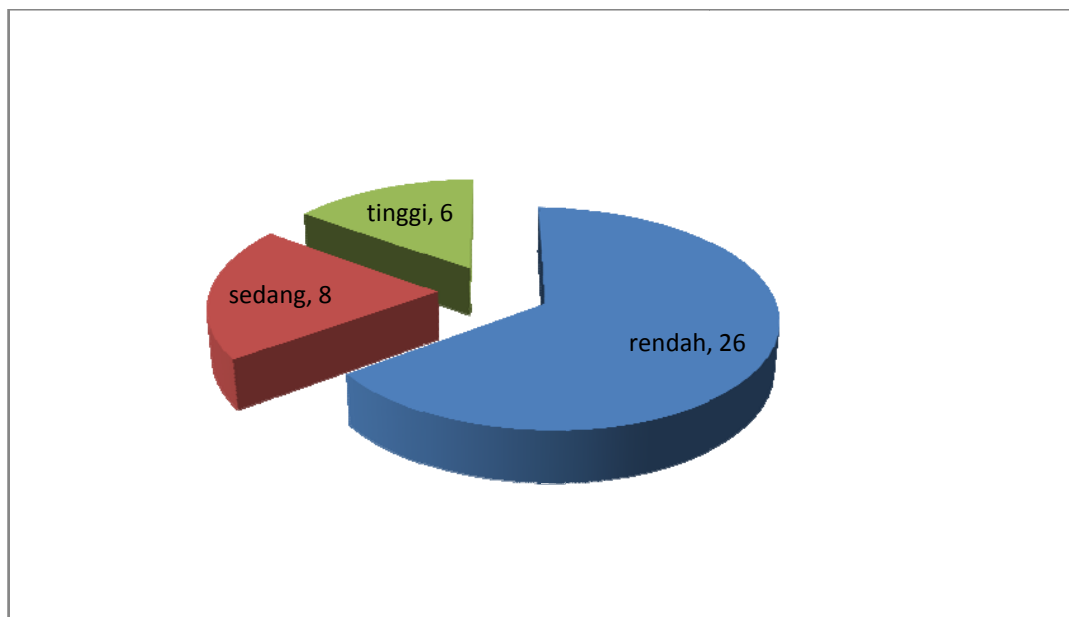
No	Data	N	Skor tertinggi	Skor terendah	\bar{X}	Md	Mo	SD
1.	Pretest kelompok Kontrol	40	32	0	9,72	9,00	0	9,381

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 13 dan Gambar 10 berikut.

Tabel 13: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	0-10	26	65 %	26	65 %
2.	Sedang	11-21	8	20 %	34	85 %
3.	Tinggi	> 22	6	15 %	40	100 %
	Total		40	100		

Data skor pada Tabel 13 dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 10: Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Dari Tabel 13 dan diagram Gambar 10 kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat diketahui terdapat 26 siswa (65%) yang skornya masuk dalam kategori rendah, 8 siswa (20%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa (15%) masuk dalam kategori tinggi.

d. *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

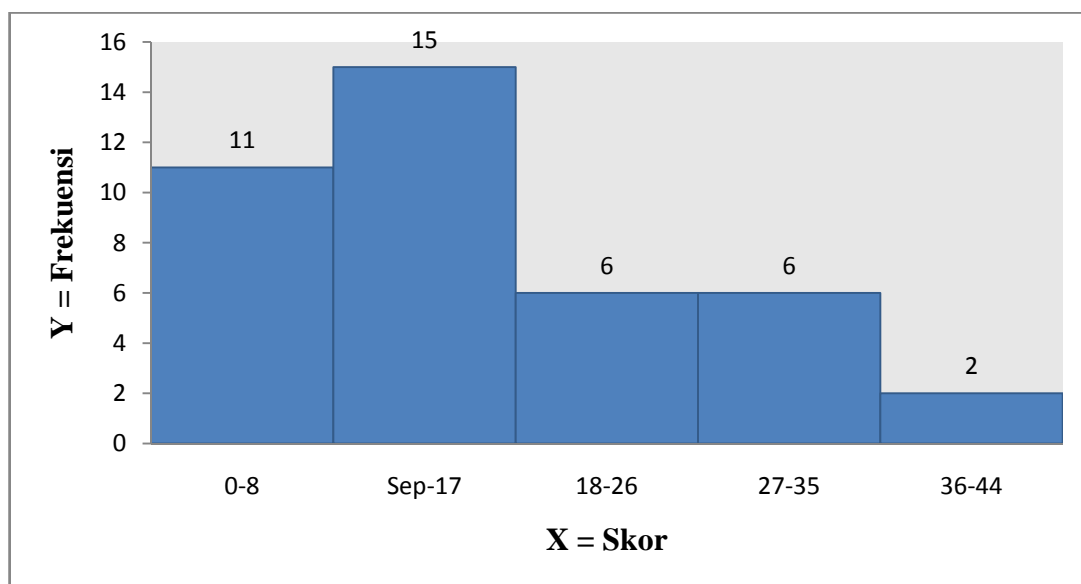
Pemberian *posttest* keterampilan diskusi pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif. Dari hasil tes akhir (*posttesti*) keterampilan diskusi, skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 37 dan skor terendah sebesar 0.

Berikut sajian distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen.

Tabel 14: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

No	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	36-44	2	5	40	100
2.	27-35	6	15	38	95
3.	18-26	6	15	32	80
4.	9-17	15	37,5	26	65
5.	0-8	11	27,5	11	27,5

Data skor pada Tabel 14 dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 11: Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Dari Tabel 14 dan histogram pada Gambar 11 dapat diketahui siswa yang mendapat skor 0-8 ada 11, skor 9-17 ada 15, skor 18-26 ada 6, skor 27-35 ada 6, dan siswa yang mendapat skor 36-44 ada 2. Frekuensi terbanyak terdapat pada

interval 9-17, yaitu sebanyak 15 siswa, sedangkan interval 36-44 adalah skor dengan frekuensi yang paling sedikit dicapai siswa yakni hanya 2 siswa.

Skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen pada saat *posttest* adalah 14,45, mode sebesar 0, skor tengah (*median*) 14,50, dan simpangan bakunya sebesar 11,571. Penghitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Hasil penghitungan selengkapnya pada Lampiran 7 halaman 100. Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok eksperimen.

Tabel 15: Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

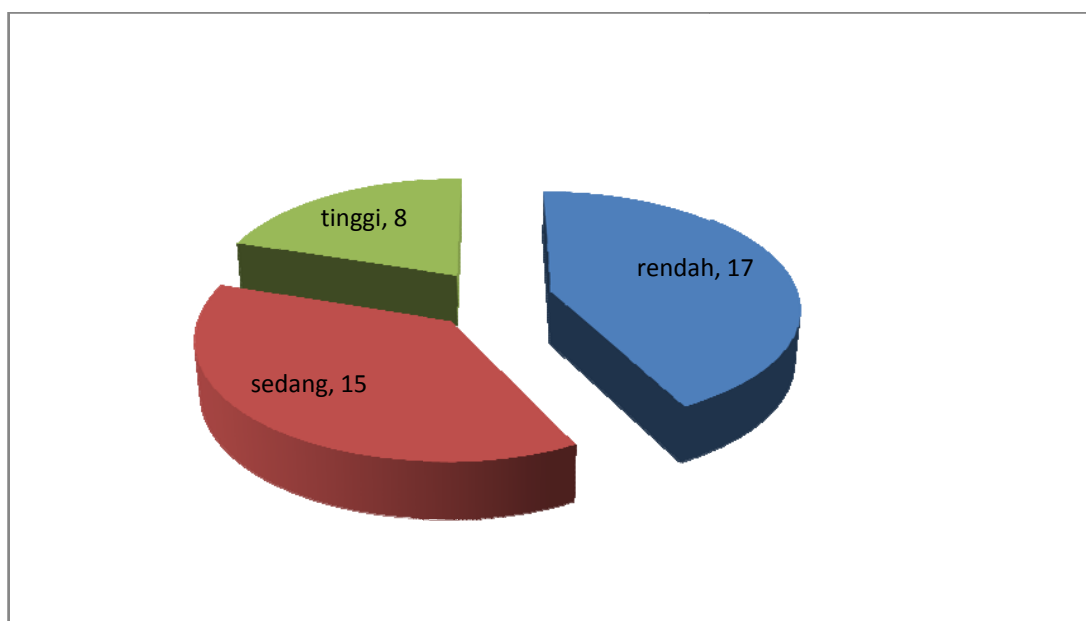
No	Data	N	Skor tertinggi	Skor terendah	\bar{X}	Md	Mo	SD
1.	Pretest kelompok	40	29	0	14,45	14,50	0	11,571

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dapat dilihat pada Tabel 16 dan Gambar 12 berikut.

Tabel 16: Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Rendah	0-12	17	42,5	17	42,5
2.	Sedang	13-25	15	37,5	32	80
3.	Tinggi	> 26	8	20	40	100
	Total		40	100		

Data skor pada Tabel 16 dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 12: Diagram Roti Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Dari Tabel 16 dan diagram Gambar 12 kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dapat diketahui terdapat 17 siswa (42,5%) yang skornya masuk dalam kategori rendah, 15 siswa (37,5%) masuk dalam kategori sedang, dan 8 siswa (20 %) masuk dalam kategori tinggi.

e. Rangkuman Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang meliputi jumlah subjek (N), jumlah skor total ($\sum X$), *mean*, *mode* (Mo), dan *median* (Md), disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 17: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
N	40	40	40	40
Skor Tertinggi	28	29	32	37
Skor Terendah	0	0	0	0
\bar{X}	9,35	9,00	9,72	14,45
Md	9,00	9,00	9,00	14,50
Mo	0	0	0	0
SD	8,746	7,990	9,381	11,571

Dari Tabel 17 dapat diketahui skor *pretest* dan skor *posttest* keterampilan diskusi yang dimiliki oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol, skor tertinggi 28 dan skor terendah 0 sedangkan pada saat *posttest* keterampilan diskusi, skor tertinggi 32 dan skor terendah 0. Pada saat *pretest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen, skor tertinggi 29 dan skor terendah 0 sedangkan pada saat *posttest* keterampilan diskusi, skor tertinggi 37 dan skor terendah 0.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan. Pada saat *pretest*, skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol 9,35, sedangkan skor rata-rata pada saat *posttest* 9,72. Pada saat *pretest*, skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen 9,00, sedangkan skor rata-rata *posttest* 14,45. Selain itu, dari Tabel 17 dapat diketahui terjadi kenaikan skor rata-rata hitung sebesar 0,37 pada kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, kenaikan skor rata-rata hitung sebesar 5,45. Selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelompok sebesar 5,08.

2. Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian. Hasil uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian disajikan sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Sebaran data

Data uji normalitas sebaran ini diperoleh dari *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Sebuah syarat data berdistribusi normal apabila nilai P yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf signifikansi 5%). Seluruh penghitungan menggunakan bantuan SPSS 17.0 dihasilkan nilai Sig. (2-tailed).

Rangkaian hasil uji normalitas sebaran data keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disajikan sebagai berikut.

Tabel 18: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Keterampilan Diskusi

Data	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok kontrol	0,064	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	0,095	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> kelompok Kontrol	0,081	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	0,203	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 = normal

Hasil penghitungan uji normalitas sebaran data diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data

pretest dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8 halaman 101-102.

b. Uji Homogenitas Varians

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudian dilakukan uji homogenitas varian dengan bantuan SPSS versi 17.0. Syarat agar varian bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5% (0,05).

Rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi disajikan sebagai berikut.

Tabel 19: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi

Data	Levene statistik	db	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,677	78	0,413	Sig. 0,413 > 0,05
<i>Posttest</i>	1,706	78	0,195	Sig. 0,195 > 0,05

Hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dapat diketahui skor hasil tes dari Levene sebesar 0,677 dan db 78, dan signifikansi 0, 413. Oleh karena signifikansinya lebih besar daripada 0,05 (5%), data *pretest* keterampilan diskusi dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

Hasil penghitungan uji homogenitas varian data *posttest* dapat diketahui skor hasil tes dari Levene sebesar 1,706 dan db 78, dan signifikansi 0,195. Oleh karena signifikansinya lebih besar daripada 0,05 (5%), data *posttest* keterampilan

diskusi dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian.

Hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 9 halaman 103-104.

3. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Selain itu, juga untuk mengetahui keefektifan metode debat aktif dalam keterampilan diskusi. Berikut adalah analisis data menggunakan uji-t dan uji scheffe.

a. Uji-t

Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan SPSS 17.0. Syarat data bersifat signifikan apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h > t_t$).

1) Uji-t Data *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan *pretest* kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan

keterampilan diskusi awal antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10 halaman 105. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 20: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_h	t_t	db	Keterangan
Pretest kelompok kontrol dan pretest kelompok eksperimen	0,187	1,994	78	$t_h < t_t \neq \text{sig}$

Dari Tabel 20 dapat diketahui besarnya t hitung adalah 0,187 dengan db 78. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78. Skor t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78 adalah 1,994. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih kecil dari skor t tabel ($t_h : 0,187 < t_t : 1,994$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2) Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Uji-t data *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan *posttest* kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode debat aktif dalam kegiatan diskusi. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 11 halaman 107. Rangkuman hasil

uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 21: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol

Data	t_h	t_t	db	Keterangan
<i>Pretest</i> kelompok kontrol dan <i>posttest</i> kelompok kontrol	0,260	1,994	78	$t_h < t_t \neq \text{sig}$

Dari Tabel 21 dapat diketahui besarnya t hitung adalah 0,260 dengan db 78. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78. Skor t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78 adalah 1,994. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih kecil dari skor t tabel ($t_h : 0,260 < t_t : 1,994$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi.

3) Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Uji-t data *pretest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 11 halaman 108. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 22: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Eksperimen

Data	t_h	t_t	db	Keterangan
<i>Pretest</i> kelompok eksperimen dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen	3,423	1,994	78	$t_h > t_t = \text{sig}$

Dari Tabel 22 dapat diketahui besarnya t hitung adalah 3,423 dengan db 78. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78. Skor t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78 adalah 1,994. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari skor t Tabel ($t_h : 3,423 > t_t : 1,994$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi.

4) Uji-t Data *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan *posttest* kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara siswa kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Hasil uji-t selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10 halaman 106. Rangkuman hasil uji-t data *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 23: Rangkuman Hasil Uji-t Data *Posttest* Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_h	t_t	db	Keterangan
<i>Posttest</i> kelompok kontrol dan <i>posttest</i> kelompok eksperimen	2,006	1,994	78	$t_h > t_t = \text{sig}$

Dari Tabel 23 dapat diketahui besarnya t hitung adalah 2,006 dengan db 78. Kemudian skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan nilai nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78. Skor t tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 78 adalah 1,994. Hal itu menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari skor t tabel ($t_h : 2,006 > t_t : 1,994$). Hasil uji- t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

b. Uji Scheffe

Uji scheffe dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode debat aktif pada kegiatan diskusi kelas eksperimen. Penghitungan uji scheffe ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 17.0. Syarat data dikatakan signifikan apabila skor F hitung (F_h) lebih besar dari skor F tabel (F_t). Hasil penghitungan uji scheffe selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 12 halaman 109. Rangkuman dari hasil uji scheffe tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 24: Rangkuman Hasil Uji Scheffe

Data	F_h	F_t	db	P	Keterangan
-------------	-------------------------	-------------------------	-----------	----------	-------------------

Posttest	4,025	3,96	1 > < 78	0,048	Fh > Ft = Sig
----------	-------	------	----------	-------	---------------

Dari Tabel 24 diketahui bahwa skor F hitung (Fh) sebesar 4,025 dengan db 1 > < 78 dan P sebesar 0,048. Skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F tabel (Ft) dengan db 1 > < 78 dan pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,96. Skor F hitung lebih besar daripada skor F tabel (Fh : 4,025 > Ft :3, 96). Hasil uji scheffe tersebut menunjukkan bahwa metode debat aktif efektif digunakan dalam pembelajaran diskusi.

4. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-tdan uji scheffe, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, maka dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

1. Ho: Tidak ada perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif **ditolak**.
Ha: Ada perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif **diterima**.
2. Ho: Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif **ditolak**.

Ha: Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada **diterima**.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kutowinangun. Populasi penelitian sebanyak 7 kelas (kelas X1, X2, X3, X4, X5, X6, dan X7) dengan 278 siswa. Sampel yang digunakan 2 kelas, yaitu kelas X5 sebanyak 40 siswa sebagai kelas kontrol dan X6 sebanyak 40 siswa sebagai kelas eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode debat aktif sedangkan variabel terikatnya keterampilan diskusi siswa. Metode debat aktif ini hanya diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan metode debat aktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif dan mengetahui keefektifan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun.

1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Diskusi Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* keterampilan diskusi. Pada *pretest* tersebut siswa diminta untuk melakukan diskusi. Peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen

penelitian yang terdiri dari satu pertanyaan yang memuat sepuluh ketentuan yang seharusnya dipenuhi siswa yaitu menyampaikan pendapat, menerima pendapat orang lain, menanggapi pendapat orang lain, kemampuan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara, kenyaringan suara, keberanian berbicara, ketepatan struktur dan kosakata, pandangan mata, dan penguasaan topik. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil *pretest* diskusi kelompok kontrol menunjukkan skor tertinggi 28, skor terendah 0, rata-rata (*mean*) sebesar 9,35, *mode* sebesar 0, skor tengah (*median*) 9,00. Hasil *pretest* diskusi kelompok eksperimen menunjukkan skor tertinggi 29, skor terendah 0, rata-rata (*mean*) sebesar 9,00, *mode* sebesar 0, skor tengah (*median*) 9,00. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan.

Hasil penghitungan *pretest* dengan menggunakan uji-t dapat diperoleh t hitung sebesar 0,187 dengan db 78 dan p sebesar 0.852 pada taraf signifikansi 5 % nilai P lebih besar dari taraf signifikansi 5 % ($0.852 > 0,05$). Hasil uji-t *pretest* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan diskusi awal kedua kelompok sama.

2. Perbedaan Keterampilan Diskusi antara Kelompok Eksperimen yang Mendapat Pembelajaran Diskusi dengan Menggunakan Metode Debat Aktif dan Kelompok Kontrol yang Mendapat Pembelajaran Diskusi Tanpa Menggunakan Metode Debat Aktif

Perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif diketahui dengan uji-t. Uji-t dilakukan sebanyak empat kali. Pertama, uji-t data *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua, uji-t data *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Ketiga, uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol. Keempat, uji-t data *prestes* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen.

Uji-t data *pretest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan diskusi awal antara kedua kelompok tersebut. Hasil penghitungan menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h : 0,187 < t_t : 1,994$) pada tahap signifikansi 5% dan db 78. Hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode debat aktif. Hasil penghitungan menunjukkan t hitung lebih kecil dari t tabel ($t_h : 0,260 < t_t : 1,994$) pada tahap signifikansi 5% dan db 78. Hasil uji-t tersebut

menunjukkan tidak terdapat perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok kontrol antara sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan metode debat aktif pada kegiatan diskusi.

Uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan diskusi kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan metode debat aktif. Hasil penghitungan menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h : 3,423 > t_t : 1,994$) pada tahap signifikansi 5% dan db 78. Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan metode debat aktif pada pembelajaran diskusi.

Uji-t data *posttest* keterampilan diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan diskusi antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode Debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Hasil penghitungan menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h : 2,006 > t_t : 1,994$) pada tahap signifikansi 5% dan db 78. Hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan diskusi kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif.

Hal yang membedakan antara pembelajaran diskusi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terletak pada proses diskusi kelas. Kelompok kontrol

mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif, sedangkan kelas eksperimen mendapat pembelajaran diskusi menggunakan metode debat aktif. Kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi menggunakan metode debat aktif dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Adanya pembagian kelompok menjadi pro dan kontra sangat menstimulus siswa lebih aktif dalam diskusi karena masing-masing kelompok baik pro maupun kontra berusaha untuk mempertahankan dan meyakinkan pendapatnya sesuai dengan posisinya. Selain itu masing-masing kelompok pro dan kontra juga harus menyiapkan juru bicara sehingga siswa yang mendapat giliran menjadi juru bicara harus mengungkapkan pendapatnya. Bagi siswa yang pasif pun secara tidak langsung harus mengungkapkan pendapatnya ketika siswa tersebut mendapat giliran sebagai juru bicara.

Metode ini dapat memacu keberanian siswa untuk berbicara menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, mempertahankan pendapat sehingga siswa secara maksimal aktif dalam pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif. Selain itu, diskusi kelas tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa yang aktif karena siswa yang lain pun berkesempatan menjadi juru bicara pada kegiatan diskusi kelas dengan metode debat aktif ini.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan metode debat aktif telah teruji dapat meningkatkan kemampuan berbicara khususnya keterampilan diskusi. Metode ini dapat menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka

sendiri baik itu pada posisi yang pro maupun yang kontra. Selain itu siswa menjadi lebih kritis selama kegiatan diskusi berlangsung dan termotivasi untuk berargumen sesuai dengan apa yang diyakini dan berusaha meyakinkan peserta diskusi yang lain baik di posisi pro maupun kontra. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat. Berdasarkan beberapa hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan metode debat aktif sangat membantu tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran yang lebih aktif, menarik minat siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

3. Tingkat Keefektifan Metode Debat Aktif pada Keterampilan Diskusi Siswa Kelas X SMA Neeri 1 Kutowinangun

Keefektifan penggunaan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan rumus uji scheffe. Hasil penghitungan F hitung lebih besar daripada skor F tabel ($F_h : 4,025 > F_t : 3,96$) dengan db 78 dan pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hasil uji scheffe tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Eni Kurniasari dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Melalui Model Pembelajaran Town Meeting pada Siswa Kelas VII H SMPN 1 Bantul*”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran *town meeting* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas VIII H SMPN 1 Bantul. Peningkatan keterampilan berdiskusi siswa tampak dari kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan, interaksi, sikap, dan antusias siswa dalam melaksanakan diskusi. Kegiatan diskusi menggunakan model pembelajaran *town meeting* dapat menciptakan suasana diskusi menjadi aktif dan menyenangkan bagi siswa sedangkan guru dapat lebih mudah dalam membimbing siswa.

Penggunaan metode debat aktif ini merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk menstimulus siswa agar siswa tidak merasa malu, gugup, atau takut salah ketika berargumen dan dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam kegiatan diskusi. Sesuatu yang menjadi perdebatan lebih menarik untuk disimak dan lebih menyita perhatian daripada sesuatu yang biasa-biasa saja. Hal tersebut ada dalam metode debat aktif yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya keterampilan diskusi. Maka dari itu, dengan digunakannya metode debat aktif, menjadikan siswa lebih antusias untuk memberikan pendapat, menanggapi dan mempertahankan pendapatnya baik pada posisi pro maupun kontra. Setelah mereka berada pada posisi yang ditentukan oleh guru yaitu pro atau kontra, siswa yang menjadi juru bicara pada tiap subkelompok pro atau kontra berusaha mempertahankan pendapat mereka bahkan berusaha

mempengaruhi pendapat orang lain dengan alasan-alasan yang meyakinkan dan disertai fakta-fakta dan bukti-bukti yang mendukung. Penggunaan metode debat aktif ini telah teruji efektif untuk meningkatkan keterampilan diskusi siswa.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada ruang kelas yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode debat aktif dengan posisi duduk dalam pelaksanaannya seperti pada Gambar 1 halaman 20. Hal tersebut menyebabkan setiap kali akan melakukan pembelajaran harus menyusun sesuai dengan posisi duduk yang ditawarkan dalam metode debat aktif. Akan tetapi, mengingat jumlah siswa yang banyak yaitu 40 siswa sehingga posisi duduk pun tidak dapat sepenuhnya seperti prosedur yang ditawarkan dalam metode debat ini. Selain itu, penelitian ini dilakukan hanya di satu sekolah dimana kelas yang dijadikan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada satu lingkungan. Kemungkinan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen melakukan interaksi cukup besar. Akan tetapi, hal tersebut tidak menyebabkan bias karena penelitian ini terkait dengan keterampilan berbicara khususnya diskusi. Walaupun antarkelompok melakukan interaksi, tetapi tidak memberikan pengaruh pada saat perlakuan maupun hasil tes akhir.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan diskusi siswa yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dengan siswa yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. Perbedaan keterampilan diskusi tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-*t posttest* kelompok kontrol dan *posttest* kelompok eksperimen, yaitu hasil penghitungan menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari skor t tabel ($t_h : 2,006 > t_t : 1,994$) pada taraf signifikansi 5% dan db 78. Hasil uji-*t* tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan diskusi siswa kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif dan kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif.
2. Pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif dibandingkan pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutowinangun. Keefektifan penggunaan metode debat aktif dalam pembelajaran diskusi pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini dapat diketahui dengan rumus uji scheffe, yaitu F hitung lebih besar daripada skor F tabel ($F_h : 4,025 > F_t : 3,96$) dengan db 78 dan

pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji scheffe tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan diskusi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dan kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif pada kelompok kontrol.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran diskusi dengan menggunakan metode debat aktif lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode debat aktif. Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterampilan diskusi perlu menggunakan metode yang menarik perhatian dan minat siswa, salah satunya adalah metode debat aktif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, khususnya diskusi adalah sebagai berikut.

1. Guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kutowinangun sebaiknya memanfaatkan metode debat aktif, karena metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menanggapi pendapat orang lain, dapat

memotivasi siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif, dan semangat dalam pembelajaran diskusi.

2. Penelitian ini memacu keberanian siswa untuk berbicara khususnya dalam pembelajaran diskusi. Siswa lebih aktif dan termotivasi untuk berbicara menyampaikan pendapat. Melalui metode debat aktif diharapkan pembelajaran diskusi tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa tetapi setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara menyampaikan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar. G. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bullatau, S.J.J. 2007. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dipodjojo, Asdi S. 1984. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD Lukman.
- Harmuni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2005. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kurniasari, Eni. 2007. *Upaya Peningkatan Keterampilan Berdiskusi Melalui Model Pembelajaran Town Meeting pada Siswa Kelas VII H SMPN 1 Bantul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____ 2009. *Statistik Terapan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Silberman, Melvin. L. 2006. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jilid I, Seri Paradigma Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif*. Diklat: FBS UNY.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto. 1988. *Membaca, menulis, berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Khusus*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN



**SKOR PRETEST DAN
POSTTEST**

Lampiran 1: Data Skor Hasil *Pretest* Keterampilan

Tabel 1 Lampiran 1: Skor Hasil *Pretest* Kelas X 5 (Kelas Kontrol)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	2	0	0	0	1	1	1	1	1	1	8
2	0	0	2	0	1	2	2	1	1	1	10
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	2	0	0	0	1	1	2	2	1	1	10
5	2	0	0	0	2	1	2	2	1	1	11
6	3	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
7	1	0	2	0	2	3	2	2	2	2	16
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	25
10	2	0	0	0	2	1	1	1	1	1	9
11	3	0	0	0	2	2	2	2	1	1	13
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	1	0	0	0	2	1	1	1	2	1	9
14	2	0	0	0	2	2	1	1	1	1	10
15	3	0	3	0	3	2	3	2	2	2	20
16	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	28
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	1	0	2	0	1	2	2	1	1	1	11
21	3	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
22	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	3	0	3	2	3	3	3	3	3	3	26
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	3	0	0	0	2	2	2	2	1	2	14
28	1	0	0	0	3	2	3	2	1	2	14
29	3	0	0	0	2	2	2	2	1	2	13
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
32	3	0	2	0	3	3	3	3	3	3	23
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34	1	0	3	0	3	3	3	2	2	2	19
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	8
37	3	0	0	0	2	2	2	2	1	2	14
38	1	0	0	0	1	1	2	1	1	1	8
39	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
40	1	0	0	0	2	1	2	1	1	1	9
Jumlah											374
Rata-rata											9,35

Tabel 2 Lampiran 1: Skor Hasil *Pretest* Kelas X 6 (Kelas Eksperimen)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	2	0	0	0	1	1	2	1	1	1	9
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	3	0	0	0	2	2	2	1	1	1	12
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	2	0	0	0	2	1	2	1	1	1	10
6	3	0	3	2	3	2	3	2	2	2	22
7	2	0	0	0	1	2	2	1	1	1	10
8	1	0	3	2	3	3	3	3	2	3	23
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	3	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
11	3	0	0	0	2	1	2	1	1	1	11
12	3	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	3	0	0	0	2	2	2	1	1	2	13
15	3	0	0	0	2	2	2	2	2	2	15
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	1	0	0	0	2	1	2	1	1	1	9
18	2	0	2	0	1	1	2	1	1	1	11
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	1	0	0	0	2	1	2	1	1	2	10
22	2	0	2	0	1	1	2	2	1	1	12
23	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	25
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	1	2	3	2	3	3	3	3	2	2	24
26	3	0	0	0	2	1	2	1	1	1	11
27	0	0	3	0	1	1	2	1	1	1	10
28	3	0	3	0	2	2	3	2	2	2	19
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	3	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
32	0	0	2	0	2	1	2	1	1	1	10
33	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
34	0	0	2	0	1	1	2	1	1	1	9
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
37	3	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	1	0	2	0	2	1	2	1	1	1	11
40	1	0	0	0	1	2	2	1	1	1	9
Jumlah											360
Rata-rata											9,00

Lampiran 2: Data Skor Hasil *Posttest* Keterampilan

Tabel 1 Lampiran 2: Skor Hasil *Posttest* Kelas X 5 (Kelas Kontrol)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	1	0	2	0	1	1	1	1	1	1	9
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	3	0	2	2	2	2	1	1	13
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	1	0	2	0	1	1	2	1	1	1	10
6	2	0	2	0	1	1	1	1	1	1	10
7	0	2	3	2	2	2	2	2	2	2	19
8	3	0	0	0	1	2	2	1	1	1	11
9	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	24
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	1	0	2	0	1	1	1	1	1	1	9
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	25
16	4	2	3	2	4	3	4	3	2	3	30
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	8
19	2	0	2	0	1	1	1	1	1	1	10
20	1	0	0	0	1	1	2	1	1	1	8
21	2	0	2	0	1	1	1	1	1	1	10
22	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	32
23	3	0	2	0	1	1	2	1	1	1	12
24	3	0	2	0	2	2	2	1	1	1	14
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	1	0	2	0	1	1	1	1	1	1	9
27	3	0	2	0	3	2	3	2	2	2	19
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
29	1	0	3	2	3	2	3	2	2	2	20
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	0	3	0	0	1	2	2	1	1	1	11
32	3	0	3	2	3	2	3	2	3	3	24
33	1	0	2	0	1	1	2	1	1	1	10
34	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	25
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
37	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	0	0	2	0	1	1	1	1	1	1	8
40	1	0	2	0	1	1	1	1	1	1	9
Jumlah											389
Rata-rata											9,72

Tabel 2 Lampiran 2: Skor Hasil *Posttest* Kelas X 6 (Kelas Eksperimen)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	3	0	0	0	2	2	2	2	2	2	14
2	2	2	0	2	2	3	2	2	2	3	20
3	3	0	2	0	2	3	2	2	3	3	20
4	3	0	0	0	2	3	2	3	2	2	17
5	1	0	3	0	3	3	3	2	2	2	19
6	4	0	3	3	3	3	4	3	3	3	29
7	1	0	2	0	1	1	1	1	1	1	9
8	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31
9	0	0	2	0	3	3	3	3	2	2	18
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	2	0	2	0	2	2	2	2	2	2	16
12	0	0	2	0	1	2	2	2	1	1	11
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	3	0	3	0	2	2	2	2	2	2	18
15	3	0	2	0	2	2	2	2	2	2	17
16	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	37
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	1	0	3	0	2	2	2	2	1	1	14
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	3	0	0	0	2	2	2	2	2	2	15
22	1	3	2	0	2	2	2	2	1	1	16
23	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	34
24	0	3	3	0	3	2	3	2	2	2	20
25	4	0	4	3	4	4	4	3	4	4	34
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	1	0	0	0	2	2	2	2	2	2	13
28	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	27
29	0	0	3	0	2	2	3	2	2	3	17
30	1	0	0	0	2	2	2	2	1	2	12
31	2	0	0	0	2	1	2	2	1	1	11
32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	36
34	3	0	0	0	2	2	2	1	1	1	12
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
37	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
38	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	32
39	3	0	2	0	2	2	2	2	1	1	15
40	1	3	0	0	1	1	2	1	1	1	11
Jumlah											578
Rata-rata											14,45

**Lampiran 3: Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest*
Keterampilan Diskusi Diskusi**

Tabel Lampiran 3: Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Diskusi

No. Urut	Skor <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	Skor <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	Skor <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	Skor <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen
1	8	9	9	14
2	10	0	0	20
3	0	12	13	20
4	10	0	0	17
5	11	10	10	19
6	9	22	10	29
7	16	10	19	9
8	0	23	11	31
9	25	0	24	18
10	9	9	0	0
11	13	11	0	16
12	0	9	9	11
13	9	0	0	0
14	10	13	0	18
15	20	15	25	17
16	28	0	30	37
17	0	9	0	0
18	0	11	8	14
19	0	0	10	0
20	11	0	8	0
21	9	10	10	15
22	28	12	32	16
23	0	25	12	34
24	0	0	14	20
25	26	24	0	34
26	0	11	9	0
27	14	10	19	13
28	14	19	0	27
29	13	0	20	0
30	0	0	0	12
31	0	9	11	11
32	23	10	24	0
33	0	29	10	36
34	19	9	25	12
35	0	0	0	0
36	8	0	0	0
37	14	9	0	0
38	8	0	0	32
39	0	11	8	15
40	9	9	9	11
Jumlah	374	360	389	578
Rata-rata	9,35	9,00	9,72	14,45

**Lampiran 4: Data Skor Uji Instrumen di Luar Sampel
(Kelas X3)**

Tabel Lampiran 4: Data Skor Uji Instrumen di Kelas Luar Sampel (Kelas X3)

No. Urut	Skor di Luar Sampel
1	12
2	0
3	15
4	22
5	10
6	17
7	9
8	0
9	9
10	0
11	11
12	9
13	0
14	9
15	13
16	0
17	15
18	0
19	18
20	0
21	11
22	21
23	0
24	0
25	0
26	15
27	16
28	24
29	11
30	0
31	9
32	0
33	9
34	28
35	0
36	15
37	9
38	21
Jumlah	358
Rata-rata	9,42

Lampiran 5: Uji Reliabilitas Instrumen dengan SPSS Versi

Tabel Lampiran 5: Uji Reliabilitas Instrumen

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	1	0	0	0	2	2	2	2	2	1	12
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	3	0	0	0	2	2	2	2	2	2	15
4	3	0	3	0	3	3	3	3	2	2	22
5	2	0	0	0	2	2	1	1	1	1	10
6	3	0	0	0	2	2	3	3	2	2	17
7	2	0	0	0	1	2	1	1	1	1	9
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	2	0	0	0	2	1	1	1	1	1	9
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	2	0	2	1	2	2	1	1	11
12	2	0	0	0	1	2	1	1	1	1	9
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	1	0	0	0	2	2	1	1	1	1	9
15	1	0	0	0	2	2	2	2	2	2	13
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	1	0	2	0	2	2	2	2	2	2	15
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
19	3	0	0	0	2	3	3	3	2	2	18
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
21	0	0	2	0	2	2	2	1	1	1	11
22	3	0	3	0	3	3	3	2	2	2	21
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	3	0	0	0	2	2	2	2	2	2	15
27	3	0	0	0	3	2	2	2	2	2	16
28	3	2	3	0	3	3	3	3	2	2	24
29	1	0	0	0	2	2	2	2	1	1	11
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	2	0	0	0	1	1	1	1	1	1	9
32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	0	0	2	0	2	1	1	1	1	1	9
34	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	28
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	2	2	2	2	2	2	2	2	15
37	2	0	0	0	1	2	1	1	1	1	9
38	3	0	3	0	2	3	3	3	2	2	21
Jumlah											358
Rata-rata											9,42

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	10

**Lampiran 6: Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan
Diskusi Siswa**

Tabel Lampiran 6: Lembar Pedoman Penilaian Keterampilan Diskusi Siswa

No	Aspek	Skala Skor				Jml
		4	3	2	1	
1.	Memberikan Pendapat					
	Skor 4 : pendapat rasional dan tepat disertai alasan. Skor3 : pendapat rasional dan kurang tepat disertai alasan Skor 2 : pendapat kurang rasional tidak disertai alasan Skor 1 : siswa yang hanya bertanya					
2.	Menerima Pendapat Orang Lain					
	Skor 4 : siswa yang dapat menerima pendapat orang lain dengan menyertakan alasan yang tepat Skor 3 : siswa yang menerima pendapat orang lain, tetapi alasan yang dikemukakan kurang tepat Skor 2 : siswa yang tidak menerima pendapat orang lain dengan memberi alasan yang tepat Skor 1 : siswa yang tidak menerima pendapat orang lain tetapi alasan yang dikemukakan kurang tepat					
3.	Menanggapi Pendapat Orang Lain					
	Skor 4 : siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan disertai alasan yang logis dan disertai bukti pendukung yang tepat Skor 3 : siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan disertai alasan yang logis dan disertai bukti pendukung Skor 2 : siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan disertai alasan yang logis tetapi bukti pendukung kurang tepat Skor 1 : siswa yang menanggapi pendapat orang lain dengan alasan yang kurang logis dan tanpa disertai bukti pendukung					
4.	Kemampuan Mempertahankan Pendapat					
	Skor 4 : siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional dan mampu meyakinkan orang lain					

	<p>Skor 3 : siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya dengan memberikan alasan yang rasional</p> <p>Skor 2 : siswa yang mampu mempertahankan pendapatnya, tetapi alasan yang dipakai kurang rasional</p> <p>Skor 1 : siswa yang kurang mampu mempertahankan pendapatnya</p>					
5.	Kelancaran Berbicara					
	<p>Skor 4 : siswa yang lancar berbicara (tanpa tersendat-sendat/terputus-putus) dari awal sampai akhir</p> <p>Skor 3 : siswa yang lancar berbicara (sesekali masih tersendat-sendat/terputus-putus)</p> <p>Skor 2 : siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang tersendat-sendat/terputus-putus)</p> <p>Skor 1 : siswa yang kurang lancar berbicara (sering tersendat-sendat/terputus-putus)</p>					
6.	Kenyaringan Suara					
	<p>Skor 4 : siswa dengan suara nyaring</p> <p>Skor 3 : siswa yang mempunyai suara cukup nyaring</p> <p>Skor 2 : siswa yang mempunyai suara kurang nyaring</p> <p>Skor 1 : siswa dengan suara sangat pelan</p>					
7.	Keberanian Berbicara					
	<p>Skor 4 : siswa yang berbicara tanpa malu, tanpa gugup, dan tidak takut salah</p> <p>Skor 3 : siswa yang sudah berani berbicara tanpa malu, tanpa gugup tetapi masih takut salah</p> <p>Skor 2 : siswa yang sudah berani berbicara tanpa malu, tetapi masih gugup dan takut salah</p> <p>Skor 1 : siswa yang berani berbicara dengan malu, gugup dan takut salah</p>					
8.	Ketepatan Struktur dan Kosakata					
	<p>Skor 4 : siswa yang memerhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata</p> <p>Skor 3 : siswa yang cukup memerhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata</p> <p>Skor 2 : siswa yang kurang memerhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata</p> <p>Skor 1 : siswa yang tidak memerhatikan lafal/ucapan, susunan kalimat, dan pilihan kata</p>					
9.	Pandangan Mata					
	Skor 4 : siswa yang memandang peserta tertuju ke					

	<p>lawan bicara dan peserta yang lain</p> <p>Skor 3 : siswa yang pandangan matanya cukup terarah, tetapi kadang-kadang tidak terarah</p> <p>Skor 2 : siswa yang pandangan matanya kurang terarah (pandang masih hanya satu arah)</p> <p>Skor 1 : siswa yang tidak mengarahkan mata ke lawan bicara</p>					
10.	Penguasaan Topik					
	<p>Skor 4 : siswa yang sangat menguasai topik (tanpa membaca ketika berbicara)</p> <p>Skor 3 : siswa yang menguasai topik (terkadang masih membaca ketika berbicara)</p> <p>Skor 2 : siswa yang cukup menguasai topik (sering membaca ketika berbicara)</p> <p>Skor 1 : siswa yang kurang menguasai topik (selalu membaca ketika berbicara)</p>					



**HASIL UJI
STATISTIK**

Lampiran 7: Distribusi Sebaran Data

Pretest Kelompok Kontrol

Statistics

pretest kontrol

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		9.35
Median		9.00
Mode		0
Std. Deviation		8.746
Variance		76.490
Range		28
Minimum		0
Maximum		28
Sum		374

pretest kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	14	35.0	35.0	35.0
8	3	7.5	7.5	42.5
9	5	12.5	12.5	55.0
10	3	7.5	7.5	62.5
11	2	5.0	5.0	67.5
13	2	5.0	5.0	72.5
14	3	7.5	7.5	80.0
16	1	2.5	2.5	82.5
19	1	2.5	2.5	85.0
20	1	2.5	2.5	87.5
23	1	2.5	2.5	90.0
25	1	2.5	2.5	92.5
26	1	2.5	2.5	95.0
28	2	5.0	5.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Pretest Kelompok Eksperimen

Statistics

pretest eksperimen

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		9.00
Median		9.00
Mode		0
Std. Deviation		7.990
Variance		63.846
Range		29
Minimum		0
Maximum		29
Sum		360

pretest eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	13	32.5	32.5	32.5
	9	8	20.0	20.0	52.5
	10	5	12.5	12.5	65.0
	11	4	10.0	10.0	75.0
	12	2	5.0	5.0	80.0
	13	1	2.5	2.5	82.5
	15	1	2.5	2.5	85.0
	19	1	2.5	2.5	87.5
	22	1	2.5	2.5	90.0
	23	1	2.5	2.5	92.5
	24	1	2.5	2.5	95.0
	25	1	2.5	2.5	97.5
	29	1	2.5	2.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

***Posttest* Kelompok Kontrol**

Statistics

posttest kontrol

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		9.72
Median		9.00
Mode		0
Std. Deviation		9.381
Variance		87.999
Range		32
Minimum		0
Maximum		32
Sum		389

posttes kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	14	35.0	35.0	35.0
	8	3	7.5	7.5	42.5
	9	4	10.0	10.0	52.5
	10	5	12.5	12.5	65.0
	11	2	5.0	5.0	70.0
	12	1	2.5	2.5	72.5
	13	1	2.5	2.5	75.0
	14	1	2.5	2.5	77.5
	19	2	5.0	5.0	82.5
	20	1	2.5	2.5	85.0
	24	2	5.0	5.0	90.0
	25	2	5.0	5.0	95.0
	30	1	2.5	2.5	97.5
	32	1	2.5	2.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Posttest Kelompok Eksperimen**Statistics***posttest eksperimen*

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		14.45
Median		14.50
Mode		0
Std. Deviation		11.571
Variance		133.895
Range		37
Minimum		0
Maximum		37
Sum		578

posttest eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	11	27.5	27.5	27.5
9	1	2.5	2.5	30.0
11	3	7.5	7.5	37.5
12	2	5.0	5.0	42.5
13	1	2.5	2.5	45.0
14	2	5.0	5.0	50.0
15	2	5.0	5.0	55.0
16	2	5.0	5.0	60.0
17	2	5.0	5.0	65.0
18	2	5.0	5.0	70.0
19	1	2.5	2.5	72.5
20	3	7.5	7.5	80.0
27	1	2.5	2.5	82.5
29	1	2.5	2.5	85.0
31	1	2.5	2.5	87.5
32	1	2.5	2.5	90.0
34	2	5.0	5.0	95.0
36	1	2.5	2.5	97.5
37	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Lampiran 8: Normalitas Sebaran Data

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest kontrol
N		40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	9.35
	Std. Deviation	8.746
Most Extreme Differences	Absolute	.207
	Positive	.207
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.312
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest eksperimen
N		40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	9.00
	Std. Deviation	7.990
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.195
	Negative	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		1.233
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		posttest kelas kontrol
N		40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	9.72
	Std. Deviation	9.381
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.200
	Negative	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.265
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		posttest ekperimen
N		40
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	14.45
	Std. Deviation	11.571
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.169
	Negative	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		1.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.203

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 9: Uji Homogenitas Varian

Oneway

Descriptives

skor pretest

	pretest kontrol	pretest eksperimen	Total
N	40	40	80
Mean	9.35	9.00	9.18
Std. Deviation	8.746	7.990	8.325
Std. Error	1.383	1.263	.931
95% Confidence Interval for Lower Bound	6.55	6.44	7.32
Mean Upper Bound	12.15	11.56	11.03
Minimum	0	0	0
Maximum	28	29	29

Test of Homogeneity of Variances

skor pretest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.677	1	78	.413

ANOVA

skor pretest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.450	1	2.450	.035	.852
Within Groups	5473.100	78	70.168		
Total	5475.550	79			

Oneway

Descriptives

skor posttest

	posttest kontrol	posttest eksperimen	Total
N	40	40	80
Mean	9.72	14.45	12.09
Std. Deviation	9.381	11.571	10.733
Std. Error	1.483	1.830	1.200
95% Confidence Interval for Lower Bound	6.72	10.75	9.70
Mean Upper Bound	12.73	18.15	14.48
Minimum	0	0	0
Maximum	32	37	37

Test of Homogeneity of Variances

skor posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.706	1	78	.195

ANOVA

skor posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	446.512	1	446.512	4.025	.048
Within Groups	8653.875	78	110.947		
Total	9100.388	79			

Lampiran 10: Uji –t Antarkelompok Perlakuan

Uji Independent *Pretest*

T-Test

Group Statistics

pretest		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor diskusi	pretest kontrol	40	9.35	8.746	1.383
	pretest ksperimen	40	9.00	7.990	1.263

Independent Samples Test

		skor pretest		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.677		
	Sig.	.413		
t-test for Equality of Means	t	.187	.187	
	df	78	77.372	
	Sig. (2-tailed)	.852	.852	
	Mean Difference	.350	.350	
	Std. Error Difference	1.873	1.873	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-3.379	-3.379
		Upper	4.079	4.079

Uji Independent *Posttest***T-Test****Group Statistics**

posttest		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
skor diskusi	posttest kontrol	40	9.72	9.381	1.483
	posttest eksperimen	40	14.45	11.571	1.830

Independent Samples Test

		skor posttest	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.706	
	Sig.	.195	
t-test for Equality of Means	T	-2.006	-2.006
	Df	78	74.800
	Sig. (2-tailed)	.048	.048
	Mean Difference	-4.725	-4.725
	Std. Error Difference	2.355	2.355
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-9.414
	Upper	-.036	-.033

Lampiran 11: Uji –t Antarklasifikasi Tes

Uji-t Berhubungan (Kontrol)

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest kontrol	9.35	40	8.746	1.383
posttest kontrol	9.72	40	9.381	1.483

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest kontrol & posttest kontrol	40	.496	.001

Paired Samples Test

		Pair 1
		pretest kontrol - posttest kontrol
Paired Differences	Mean	-.375
	Std. Deviation	9.117
	Std. Error Mean	1.441
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -3.291
		Upper 2.541
t		-.260
df		39
Sig. (2-tailed)		.796

Uji-t Berhubungan (Eksperimen)

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest kelompok eksperimen	9.00	40	7.990	1.263
posttest kelompok eksperimen	14.45	40	11.571	1.830

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest kelompok eksperimen & posttest kelompok eksperimen	40	.521	.001

Paired Samples Test

		Pair 1
		pretest kelompok eksperimen - posttest kelompok eksperimen
Paired Differences	Mean	-5.450
	Std. Deviation	10.069
	Std. Error Mean	1.592
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -8.670 Upper -2.230
t		-3.423
df		39
Sig. (2-tailed)		.001

Lampiran 12: Uji-Shceefe

Oneway

Descriptives

skor posttest

	posttest kontrol	posttest eksperimen	Total
N	40	40	80
Mean	9.72	14.45	12.09
Std. Deviation	9.381	11.571	10.733
Std. Error	1.483	1.830	1.200
95% Confidence Interval for Lower Bound	6.72	10.75	9.70
Mean Upper Bound	12.73	18.15	14.48
Minimum	0	0	0
Maximum	32	37	37

Test of Homogeneity of Variances

skor posttest

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.706	1	78	.195

ANOVA

skor posttest

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	446.512	1	446.512	4.025	.048
Within Groups	8653.875	78	110.947		
Total	9100.388	79			



**Artikel Media Cetak
dan atau Elektronik**

Lampiran 13: Artikel Media Cetak dan atau Elektronik

Sinetron Berseri TV Indonesia Banyak yang Tidak Mendidik Bikin Ketagihan

Perkembangan sinetron di Indonesia berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan jumlah stasiun televisi. Saat ini ada belasan saluran tv dengan skala cakupan siaran nasional dan puluhan atau bahkan ratusan stasiun tv lokal pada tiap wilayah. Semua berlomba menayangkan acara yang terbaik agar ditonton banyak orang agar rating meningkat dan akhirnya pemasukan pendapatan dari iklan pun mengalir deras.

Sinetron adalah singkatan dari sinema elektronik adalah salah satu acara tv yang disukai masyarakat secara umum. Hampir setiap tv nasional di Indonesia menayangkan berbagai judul sinetron andalannya. Namun pada umumnya sinetron di negara kita ini sebagian besar hanya menonjolkan pada sisi cerita dan rating saja tanpa memperdulikan efek yang ditimbulkan oleh sinetron-sinetron itu.

Di bawah ini adalah beberapa ciri sinetron khas Indonesia yang kurang mendidik :

- Bercerita tentang seseorang yang penuh penderitaan lahir batin (lemah daya) dan bodoh karena mudah diperdaya berkali-kali.
- Ada tokoh antagonis yang sadis dengan akting yang berlebihan dan tidak wajar selayaknya penjahat normal.
- Biasanya bahagia di akhir cerita alias happy ending.
- Semakin tokohnya menderita penuh tangisan semakin bagus.
- Kadang kalau cerita habis, dibuat cerita tambahan yang terkadang terlihat maksa.
- Tokoh utamanya dipilih yang ganteng & cantik saja.
- Tidak sesuai dengan perilaku dan gaya hidup di daerah mana pun di Indonesia.
- Memperlihatkan dan mengumbar kemewahan duniawi.
- Kurang isi pesan / makna positif di balik cerita.
- Cerita dibuat berseri dengan akhir yang ngambang supaya yang nonton jadi gemes dan penasaran.
- Cerita selanjutnya bersambung minggu depan terasa sangat lama sekali sehingga yang ketagihan nonton sering teringat terus.

Seorang korban sinetron mungkin secara tidak sadar akan meniru pengaruh buruk apa yang ia tonton di tv. Bisa jadi dari sisi berpakaian dan dandanan yang kurang sopan dan wajar, sisi perilaku peran antagonis, sisi peran utama yang menerima penderitaan tanpa usaha dan hanya menanti uluran bantuan orang lain, meniru adegan-adegan tertentu yang dinilai aneh bagi masyarakat, membuat orang-orang desa bermimpi bisa kaya raya seperti di tv dan dapat memicu urbanisasi, dan sebagainya.

Sebaiknya seseorang sama sekali menghindari sinetron berseri yang tidak mendidik karena hanya buang-buang waktu saja. Pilih tayangan televisi yang tidak bersambung dan bikin penasaran, karena yang demikian dapat memperbudak kita agar terus-menerus nonton sinetron itu tanpa boleh tidak nonton sekalipun. Sebaiknya tonton saja acara berita, dialog, lawak lepas, dan sebagainya yang tidak bersambung sehingga waktu yang ada bisa kita dedikasikan untuk keluarga tercinta atau kegiatan lain yang bermanfaat.

Jika semua orang kompak, maka sinetron sampah yang kurang mendidik akan musnah diganti dengan tayangan lain yang lebih memberi pengetahuan dan motivasi untuk hidup lebih baik namun tetap mengedepankan aspek hiburan. Para pembuat sinetron harus menyadari bahwa masyarakat Indonesia butuh motivasi dan bimbingan untuk keluar dari krisis ekonomi dan moral sehingga mereka sewajarnya menciptakan sinetron yang dapat memperbaiki kondisi bangsa ini.

==== Mari Perbaiki Bangsa Ini Dengan Tayangan Televisi Yang Mendidik ====

<http://forum.detik.com>

Perluah Pelajar Membawa Ponsel

Teknologi informasi dan komunikasi saat ini berkembang pesat, tak terbendung bagaikan air yang mengalir ke suatu kawasan, meluas dan kian bertambah. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merambah ke seluruh lapisan masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan. Kalangan masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, orang miskin, kalangan ekonomi menengah, apalagi golongan orang berduit, semuanya tersentuh oleh perkemangan itu. Kita tidak mungkin menghindarinya, kecuali jika siap digilas oleh teknologi itu sendiri. Telepon selular (ponsel) atau hand phone (hp) sebagai salah satu alat komunikasi telah merambah ke seluruh urat nadi bahkan syaraf-syaraf kehidupan masyarakat.

Suatu ketika saya menyaksikan seorang pemulung --di tengah kegiatannya mengumpulkan barang bekas-- menghentikan aktivitasnya untuk berkomunikasi. Entah dia sedang menerima atau menelepon relasinya dengan menggunakan hp, yang jelas fenomena itu menunjukkan bahwa ponsel bukan hanya dimiliki oleh orang kaya dan bukan lagi merupakan barang mewah. Ia bisa dimiliki oleh semua strata masyarakat. Ponsel sudah merupakan kebutuhan sangat vital di masyarakat. Di sekolah, lebih heboh lagi. Hampir seluruh siswa punya atau membawa ponsel. Di sekolah strata menengah, sekitar 60 persen siswanya diketahui membawa hp, sementara di sekolah strata rendah sekitar 30 persen.

Walaupun ponsel bukan lagi barang baru bagi masyarakat, kita bisa amati bahwa alat komunikasi mobil itu masih ngetren di kalangan pelajar. Mereka seakan berlomba menunjukkan tipe ponselnya paling baru dan pula harganya paling mahal. Sayang, kebebasan siswa membawa hp ke sekolah banyak menimbulkan ekses yang tidak diharapkan. Permasalahan yang muncul bisa klasik. Misalnya, siswa menjadi kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, karena sibuk bermain game di ponsel atau kirim-kiriman SMS antarteman. Kemudian, muncul permasalahan yang agak serius, yaitu ketidakjujuran siswa ketika mengikuti ulangan atau ujian. Para siswa bisa bertukar jawaban lewat SMS. Belum lagi kasus kehilangan ponsel yang semakin meningkat di ruang kelas akibat berbagai sebab. Mungkin, itu terjadi karena ada yang iri melihat HP orang lain lebih keren, atau memang ingin memilikinya.

Kecurangan Ujian Pada saat siswa mengikuti ujian nasional (UN), ponsel dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Misalnya berkomunikasi dengan orang tertentu untuk meminta jawaban. Kalau diketahui, akibatnya juga fatal. Bukan hanya murid yang terlibat kecurangan akan terkena masalah, melainkan juga pengawas ujian, kepala sekolah, dan guru terkena eksesnya. Salah-salah bisa diadili. Pada UN tahun lalu, di sebuah SMU negeri di Semarang, misalnya, seorang guru disangka telah menyebarkan SMS berisi jawaban soal-soal kepada peserta ujian dengan imbalan uang. Pepatah menyatakan "sepandai-pandainya menyimpan bangkai, pada akhirnya akan berbau juga", ulah guru itu tercium oleh sejumlah murid yang tidak ikut-ikutan dalam konspirasi tersebut. Belakangan, kasus itu diajukan ke meja hijau. Tetapi, si guru terlepas dari jerat hukum. Pasalnya, tak ada bukti yang mengindikasikan dialah yang mengirimkan SMS tersebut.

Pada waktu itu, seorang pengguna hp belum diwajibkan mendaftarkan nama dan alamatnya ketika dia membeli kartu perdana. Kasus yang lebih parah adalah beredarnya gambar porno yang melibatkan salah satu siswa. Akibatnya fatal. Anak yang terlibat dalam adegan porno itu harus dikeluarkan dari sekolah. Masih pada tahun lalu, suatu

adegan porno yang melibatkan seorang siswi kelas II sebuah SMU negeri di Semarang yang lain, beredar di ponsel bahkan internet. Dia melakukan adegan layaknya suami istri masih dengan memakai seragam sekolah. Siswi yang masih belia itu pada akhirnya dikeluarkan dari sekolahnya dan pindah ke sebuah sekolah di Jawa Barat. Dua kasus tersebut adalah kasus yang terungkap para pelakunya. Pasti masih banyak yang lain, yang masih menjadi misteri.

Fungsi utama ponsel sebenarnya hanya dua hal: alat untuk tukar-menukar informasi lisan dan tukar-menukar informasi dalam bentuk teks atau gambar. Kalau dikaji secara empiris, kalangan pelajar khususnya SD, SMP, dan SMA, sebenarnya belum begitu penting bertukar informasi dengan cara seperti itu. Sebab, seluruh waktunya di sekolah mulai pukul 07.00 sampai 13.00 digunakan untuk proses pembelajaran di kelas. Praktis, siswa tidak akan boleh menggunakan hp, dengan pertimbangan etika. Hanya ada waktu 15 menit x 2 (waktu istirahat) bagi mereka untuk memanfaatkan ponsel. Sekarang, kita analisis dari sisi manfaat dan sisi dampak penggunaan hp di kalangan siswa. Kira-kira lebih condong ke arah mana? Apakah lebih banyak manfaatnya, atau sebaliknya lebih banyak eksekus negatifnya? Masalah itu barangkali perlu direnungkan bersama untuk kemudian mengambil sikap: bolehkan siswa dengan bebas membawa hp ke sekolah? Boleh atau tidak, mari kita rekomendasikan bersama.

Sebagai catatan akhir, sebuah sekolah SMP negeri di Kota Semarang yang mempunyai 912 siswa baru-baru ini mengadakan jajak pendapat tentang ponsel dengan responden para orang tua dan wali murid. Hasilnya, 851 orang atau 93,9 persen orang tua siswa menyatakan setuju sekolah melarang pelajar membawa hp ke sekolah. Hanya 61 orang atau 6,7 persen orang tua yang tidak setuju siswa dilarang membawa hp ke sekolah. Kemudian, dari seluruh 912 siswa tersebut 722 (79,2 persen) di antaranya setuju larangan membawa hp ke sekolah, dan hanya 190 siswa (20,8 persen) yang tidak setuju. Hasil jajak pendapat tersebut menunjukkan, sudah ada kesepakatan di kalangan orang tua murid SMP itu bahwa membawa hp ke sekolah tidak atau belum perlu. Karena itu, mari kita sosialisasikan.(68)

– Drs Ringsung Suratno MPd, Kepala SMP 18 Semarang.

www.suamamerdeka.com

Pengemis Bukan Untuk Dipelihara

Fenomena pengemis di jalan raya, di bus kota, di kereta api atau peminta-minta dari kampung ke kampung yang mengharap belas kasihan dari pintu ke pintu sungguh merupakan budaya negatif yang harus segera ditamatkan dan diputus mata rantainya agar tak berkembang menjadi budaya baru yang berkembang pesat.

Konon mereka yang berprofesi sebagai pengemis, ada yang ternyata hidup cukup di kampung halamannya. Betapa tidak, dalam sehari pendapatan mereka bisa mencapai rata-rata minimal Rp50 ribu sampai Rp75 ribu per hari per orang. Jika dalam satu keluarga, tiga orang menjadi pengemis, sudah berapa penghasilan perbulannya? Cukup berpakaian gembel, dekil, dan pasang tampang memelas penghasilan minimal Rp 1,5 juta per bulan sudah pasti di tangan.

Bahkan, menurut info beberapa pengemis di jalanan, penghasilan bersih seorang pengemis yang "kreatif" bisa mencapai sekitar Rp. 3 juta/bulan (sungguh suatu angka yang sangat fantastis untuk seorang pengemis, hampir sama dengan penghasilan orang berpendidikan tinggi yang kerja di kantor) . Padahal secara fisik mereka tergolong layak bekerja, tidak buta atau berkaki buntung.

Menjadi pengemis, kini dijadikan semacam profesi oleh sebagian orang yang tergiur dengan pendapatan pasti tanpa harus berniaga atau bekerja kantor. Bagi mereka, bekerja ya mengemis itu. Saat ini modus operandi mengemis pun sudah sangat beragam mulai dari cara yang paling konvensional hingga dengan mengeksploitasi keluguan anak-anak balita. Amat mudah menjumpai ibu-ibu yang menggendong 'bayi sewaan' mengemis di perempatan-perempatan jalan di Jakarta.

Menurut data yang dikeluarkan Dinas Pembinaan Mental dan Kesejahteraan Sosial (Bintal Kesos) Pemda DKI Jakarta, per Agustus 2003 lalu saja sudah diperkirakan terdapat 2.076 pengemis yang tersebar di seluruh Jakarta. Rinciannya, 1.183 pengemis dewasa, 747 pengemis anak dan 146 pengemis dewasa yang menggendong anak.

Bahkan sekarang, preman-preman pun mulai mengemis dengan alasan belum makan, baru keluar dari penjara hingga beralasan perlu ongkos untuk pulang kampung. Sudah begitu, pertambahan jumlah pengemis seperti pertumbuhan sistem sel saja.

Simak penuturan Surti, seorang pengemis jalanan asal Indramayu yang mengaku ke Jakarta sengaja untuk menjadi pengemis karena diajak teman sekampung yang telah terlebih dahulu menjalani profesi yang sama. Bayangkan jika tren itu terus berjalan berapa banyak pengemis-pengemis baru yang akan datang ke kota-kota besar.

Atas fenomena itu, berkembang tiga opini dan sikap di masyarakat. Pertama, opini bahwa pengemis harus dihilangkan dari jalan-jalan, bus kota dan tempat-tempat yang selama ini menjadi pos-pos strategis di mata para pengemis.

Kedua, pendapat yang memandang fenomena itu sebagai suatu yang wajar sebagai dampak dari kemiskinan yang selama ini semakin menggurita. Dan ketiga, mereka yang berdiri di pertengahan antara keduanya. Mereka yang berdiri pada sikap pertama khawatir jika profesi mengemis ditolerir jumlah orang yang memilih berprofesi sebagai pengemis akan terus bertambah, apalagi jika melihat tren Surti yang asal Indramayu tadi. Jika sudah demikian, dalam sudut pandang mereka, berarti mentolerir sikap malas dan antiberkarya. Mereka ini biasanya tak memberi uang kepada pengemis dengan alasan itu, bukan karena pelit. Mereka cenderung mendonasikan amal shadaqah kepada lembaga-lembaga pengumpul zakat atau langsung ke pintu orang yang memang benar-benar memerlukan bantuan tapi malu untuk menjadi pengemis karena prinsip

agama yang sebenarnya tak mentolerir seorang untuk menjadi pengemis. Sementara itu, mereka yang berdiri pada sikap kedua mencoba bersikap *positive thinking* bahwa pengemis yang meminta-minta itu sebagai manusia yang diidentifikasi sebagai mereka yang betul-betul memerlukan bantuan—meskipun dalam kenyataannya tidak demikian.

Dan ketiga, mereka yang bersikap di pertengahan. Kelompok ini biasanya memilah pengemis menjadi dua: pengemis yang patut diberi dan pengemis yang tidak patut untuk diberi.

Terlepas dari sikap mana yang dipilih, siapapun pasti sepakat jika lingkungan kita bersih dari polusi peminta-minta. Sudah selayaknya simbol kemiskinan itu dihapuskan, apalagi jika simbol itu sudah disalahgunakan demi kepentingan sindikat-sindikat Gepeng (Gelandangan dan Pengemis) yang memayungi aktivitas mereka.

Cara menghapusnya? Tentu tidak cukup dengan penertiban yang dilakukan oleh para petugas Dinas Bintal Kesos. Kelompok masyarakat yang berdiri pada opini pertama memberi solusi, jika seluruh orang sepakat dengan opini mereka untuk tak memberi uang kepada peminta-minta otomatis pendapatan profesi pengemis akan merosot tajam sehingga profesi sebagai pengemis perlahan-lahan akan ditinggalkan.

Jika ingin berderma langsung saja ke rumah si fakir yang betul-betul memerlukan bantuan. Lagi pula interaksi langsung antara si penderma dan penerima derma yang memang benar-benar memerlukan akan meninggalkan bekas mendalam. Mengetahui kondisi fakir miskin akan menimbulkan rasa syukur dan ikhlas dalam memberikan shadaqah.

Intinya pengemis bukan untuk dipelihara. Namun semua berpulang kepada sikap individu masing-masing untuk berdiri pada sikap pertama, kedua atau pertengahan di antara keduanya. Di sisi lain, negara yang dalam UUD disebut-sebut bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya juga harus berpikir keras agar kemiskinan bisa terangkat dari siapapun yang menjadi warga negaranya, tidak lantas diam melihat pengemis-pengemis yang menjadi simbol kemiskinan menjamur di mana-mana.

<http://mulyaihza.blogspot.com>

Dilema Ibu Rumah Tangga Bekerja Di Luar Rumah

Selasa, 04 Mei 2010 | By Pendidikan Kewarganegaraan dan Kepribadian
Oleh Mulyadi, M.Pd.

Wakil Sekretaris PGRI Samarinda, Pemerhati Pendidikan dan Moral Anak (PPMA)
Dimuat Harian Kaltimpost tanggal 26 Desember 2009

Tulisan ini penulis hadirkan dalam rangka memperingati hari Ibu tanggal 22 Desember 2009, dan berusaha memaparkan delima seorang ibu rumah tangga bekerja di luar rumah. Seorang ibu memiliki peranan penting dan strategis dalam berbagai kehidupan, baik di keluarga, masyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, seorang ibu sering mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya diterima. Dalam masyarakat kita masih meremehkan peran ibu. Mereka dianggap sebagai konco wingking (teman dibelakang) artinya seseorang yang pekerjaannya hanya memasak dan mengasuh anak. Bahkan masih ada sebagian suami yang berpola pikir istri hanyalah sebagai pemuas nafsu.

Dalam era reformasi paradigma tersebut seharusnya sudah tidak ada lagi. Dalam era global sekarang ini, sangat memerlukan peran yang lebih dari seorang ibu. Seorang ibu tidak hanya sebagai pendamping suami dan pendidik anak saja tetapi lebih kompleks. Maka dari itu, hal ini memerlukan kerja keras dan dorongan dari semua pihak terutama sang suami agar istrinya dapat lebih berperan dalam berbagai kehidupan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan dan dorongan untuk lebih maju dan berprestasi.

Ibu berfungsi sebagai pendidik dan pengasuh bagi putra-putrinya serta bertanggung jawab atas perkembangan pribadi anak, baik secara fisik, mental maupun sosial. Anak membutuhkan perhatian, bimbingan, nasehat, pengawasan dan contoh-contoh yang baik dalam berbagai hal. Contohnya dalam berbicara dan bertingkah laku, anak banyak meniru perilaku orang yang berada di sekelilingannya baik dari ibu, bapak maupun anggota keluarga yang lain. Maka tidaklah mengherankan jika anggota keluarga yang sering berkata kotor tidak harmonis berdampak kepada anaknya. Sebaliknya keluarga yang harmonis hubungan sesama anggota keluarganya juga memetik hasil yang telah dilakukannya

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu sang suami mencari nafkah, tidak sedikit seorang ibu harus bekerja di luar rumah. Profesi yang dijalani antara lain sebagai PNS, politisi, karyawan perusahaan, maupun sebagai penyapu jalanan. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mendukung kebutuhan keluarga dan demi rasa cintanya kepada anak dan suami

Namun demikian, tidak semua suami dapat memberikan kesempatan kepada istrinya untuk berkembang dan berkarir dengan berbagai alasan seperti takut tersaingi, pendidikan anak tidak terurus, takut terpengaruh perilaku negatif dll. Jika yang terjadi demikian, apa yang harus dilakukan oleh istri apakah menerima begitu saja kemauan suami? Atau sebaliknya melawan sang suami. Untuk menyelesaikan hal tersebut hendaknya dilakukan dengan cara damai, bermusyawarah untuk kebaikan bersama. Sebagai seorang suami seharusnya berpikir bijaksana dan obyektif, jika memang istrinya memiliki kemampuan mengapa tidak diizinkan untuk berkarir dengan catatan masalah keluarga tidak terabaikan.

Bekerja di luar rumah bagi sebagian ibu rumah tangga masih menjadi dilema. Pada satu sisi mereka mendapatkan keuntungan karena mendapatkan penghasilan tambahan, tetapi di sisi lain anak-anak memerlukan kehadirannya. Di samping itu, ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah memiliki dampak baik pada diri sendiri maupun kepada putra putrinya. Dampaknya terhadap anak sangat beragam, antara lain menyangkut kesehatan, keamanan, kebahagiaan, pendidikan nilai-nilai agama dll. Kemudian muncul pertanyaan apakah ibu yang bekerja di luar rumah berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak? Hal ini memerlukan telaah yang cermat sebagai jawaban yang komprehensif.

Dalam kenyataannya, tidak semua anak yang ibunya berkerja diluar rumah perkembangan jiwa dan fisiknya negatif. Hal ini disebabkan mereka tetap mengadakan hubungan dengan anak dan keluarganya secara harmonis. Oleh karena itu, yang terpenting yang harus dilakkan oleh seorang ibu adalah bagaimana mereka dapat mengelola waktu secara efektif dan efisien serta komunikasi yang interaktif antara anggota keluarga.

Tantangan bagi ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah sangat berat. Mereka sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya. Sedangkan, sebagai pekerja mereka yang harus mengikuti peraturan yang berlaku di tempat kerja. Sebagai konsekuensinya, mereka harus pandai-pandai membagi waktu dan menjaga diri. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan fungsi gandannya yaitu mendidik anak, mengurus rumah tangga, dan sebagai wanita karir berprestasi yang aktif dalam masyarakat.

Anak sesungguhnya membutuhkan “afeksi” yang langsung dari orang tua dan itu tidak bisa digantikan perannya oleh pembantu atau orang lain. Keakraban, kedekatan hubungan anak dengan orang tua merupakan salah satu faktor yang membuat anak tumbuh dan berkembang sehingga setelah dewasa mempunyai perhatian pada orang lain. Menurut (Khairunnisa, 2001) dalam artikelnya mengatakan : “Merawat anak dan mendidiknya pada era teknologi bukan perkara mudah apalagi permainan anak dan tontonannya tidak lagi berupa hal-hal sederhana tapi perlu perhatian dan wawasan luas karena hal tersebut bagian dari target kapitalisme global”.

Berdasarkan hal tersebut sebagai orang tua kita harus selektif dalam memilih program tanyangan televisi. Anak harus didampingi saat mereka menonton televisi sehingga sedini mungkin dapat kita cegah pengaruh negatif. Dengan mendampingi anak menonton tanyangan televisi kita dapat menjelaskan hal hal yang tidak difahami oleh anak. Disitulah terjadi dialog yang harmonis dan mesra antara orang tua dengan anak..

Mendidik anak bukan hanya tanggung jawab ibu semata tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara Ayah dan Ibu. Tidaklah adil jika masalah pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada Ibu, apalagi dia juga bekerja di luar rumah membantu suami mencari nafkah. Tindakan mau menang sendiri dan sikap feodal sang suami harus ditinggalkan. Jika tidak maka akan berakibat fatal dalam keluarganya (disharmonis) karena ada yang tertekan dan tersiksa.

<http://mulyaihza.blogspot.com>

Pacar dan Motivasi

Tentu sudah sering kali kita mendengar atau bahkan mengalami yang namanya berpacaran, lantas benarkah berpacaran merupakan sebuah motivasi dalam kehidupan seorang pelajar???? Karena dengan berpacaran akan mampu meningkatkan keinginan untuk menyuguhkan yang terbaik buat sang kekasih, kata ini yang sering menjadi slogan para remaja yang tidak setuju, jika berpacaran berdampak buruk terhadap nilai ataupun kemajuannya dalam belajar.

Jika memang begitu kebenarannya tentang adanya pacar, lantas kurangkah keberadaan orang tua, kenapa tidak begitu kuatnya keinginan untuk menyuguhkan yang terbaik buat orang tua, orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita semua, malah disuguhkan terhadap orang yang belum tentu menghargai kita yaitu sang kekasih. Ini yang kadang kurang dimengerti oleh sebagian kalangan remaja tentang berpacaran yang akan mampu menjadi sebuah motivasi terhadap kedepannya.

Padahal sebenarnya antara berpacaran dengan motivasi tidak ada hubungannya sama sekali, berpacaran ya berpacaran sedangkan motivasi ya motivasi, keduanya tidak bisa digabungkan atau dikaitkan, berpacaran yang notabennya merupakan sebuah ritual untuk lebih saling mengenal dan biasanya juga merupakan sebuah tradisi untuk penyalur hasrat para remaja yang menggebu-gebu. Sedangkan motivasi merupakan sebuah stimulus ataupun pendorong dalam pencapaian sesuatu bahkan pencapaian sebuah cita serta impian. Jelas terlihat keduanya tidak bisa dikaitkan atau dihubungkan. Lantas adakah dampak yang tergolong positif dalam kalangan remaja umumnya ataupun pelajar pada khususnya jika sudah demikian. Tentu pasti ada hal-hal positif yang dapat diambil dari prosesi pacaran, dan bahkan selalu ada hal-hal positif yang terdapat dari sesuatu apapun, cuma kadang keberadaannya kurang kita ketahui, semua tergantung cara pandang kita terhadap suatu hal ataupun permasalahan yang ada. Ini juga bukan suatu proses penghakiman tentang ketidak benaran suatu hubungan dalam kehidupan remaja (pacaran) ataupun membenrakan. Semua pasti sudah tahu jawabannya masing-masing, dan juga sudah punya alasan yang sama-sama rasional. Ini cuma sebagai perbandingan antara motivasi dan pacaran, benarkah keduanya ada kaitannya.

Seperti yang sudah terpaparkan diatas bahwa keduanya itu terpisah, dan tidak bisa dikaitkan. Yang patut ditekankan dan digaris bawah dalam hal ini yaitu cara kita dalam menyikapi keduanya yang sering kali dikaitkan. Memang tidak jarang yang mengatakan dengan adanya tuntutan dari sang kekasih mampu merubah diri kita menjadi lebih baik, ini memang sering terjadi dalam kehidupan remaja, dengan alasan ingin membuktikan besarnya rasa cinta yang dimiliki. Ini jelas tidak salah dan tidak pantas untuk disalahkan, tapi patut disayangkan jika perubahan hanya karena orang lain (pacar), jika tidak didasari atas i'tikad diri sendiri untuk berubah. Karena banyak juga yang sudah bersusah payah untuk berubah menjadi lebih baik, hanya karena ingin tampil lebih sempurna dimata sang kekasih dengan mengikuti semua keinginannya, kemudian setelah hubungan itu berakhir kembali lagi pada masa lalu yang bahkan mungkin lebih buruk lagi. Setelah itu terjadi, maka keberadaan tuhanpun dipertanyakan bahkan disalahkan, jika sudah seperti itu, apakah masih pantas merubah diri menjadi lebih baik karena orang lain (pacar)???Jika ujung-ujungnya hanya akan mengeluh dan menyalahkan tuhan.

Sungguh ironis memang jika seperti itu masih dipertahankan bahkan diperjuangkan. Jelas ini semua tidak tepat jika dikatakan merupakan sebuah motivasi

dalam kemajuan para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Seperti yang sudah tertulis diatas, bahwa ini bukan merupakan proses penghakiman untuk menyalahkan adanya pacaran dalam realita remaja, hanya sebagai perbandingan atau lebih tepatnya ketidak setujuan tentang berpacaran yang dikaitkan dengan motivasi untuk meningkatkan belajar. Karena keduanya sangatlah berbeda konteks untuk disingkronkan. Karena jika kita berbicara sebuah motivasi tentu tidak akan pernah ada dampak yang negative dari itu semua, yang ada hanyalah semangat dan semangat untuk terus berusaha dalam mewujudkan impian ataupun cita-cita. Dan sekali lagi berusaha untuk berubah menjadi lebih baik dengan hati yang tulus, bukan karena mengharapkan sesuatu dari orang lain atau imbalan yang diberikan oleh orang lain (pacar), melainkan mengharapkan sebuah hasil yang lebih baik atas diri kita sendiri bukan pujian dari orang lain (kekasih). Karena itu tidak akan melahirkan apa-apa selain kecewa dan kecewa jika orang yang kita harapkan pujiannya tidak memberikannya pada perubahan kita. Al-hasil akan membuat kita kembali terpuruk dan kembali pada diri kita sebelumnya bahkan lebih buruk lagi.

Tentu ini bukan menyalahkan tentang keberadaan sang kekasih dalam kehidupan, tapi menyayangkan jika menghadirkan dalam sebuah motivasi untuk perubahan menjadi lebih baik. Karena keberadaan sang kekasih bukanlah untuk sebagai motivasi, melainkan sebuah tempat kita kembali menuai semangat atas kegagalan yang menimpa kita untuk menjadi lebih baik, tempat kita mencurahkan cinta kasih kita dalam paduan mesra. Bukan untuk memotivasi diri kita. Lebih tepatnya untuk kembali merajut kegagalan menjadi sebuah semangat yang baru dengan kasih serta cinta yang ada. Hanya untuk melahirkan semangat yang mungkin luntur setelah kegagalan bukan untuk semangat atas kegagalan. Ya, mungkin tidak semua setuju dengan ini semua, terutama bagi yang mengatakan bahwa sang pacar (kekasih) merupakan sebuah motivasi atas kemajuannya. Ingatlah, itu bukan karena keberadaan sang kekasih, melainkan karena keberadaan cinta yang senantiasa masih ada dalam hati kita. Cinta pada kehidupan dan masa depan kita sendiri untuk sebuah kesuksesan. Karena sang kekasih hanyalah tempat kedua untuk kita kembali setelah tuhan dalam menuai kasih serta do'a setelah kegagalan. Dan motivasi itu ada dalam diri serta hati kita saat memupuk sebuah semangat untuk tetap ada disetiap usaha menuju perubahan menjadi lebih baik. Jadilah diri kita sendiri yang lebih baik dan untuk diri kita sendiri juga, bukan karena orang lain, meskipun perubahan yang kita alami tidak menutup kemungkinan menciptakan sebuah manfaat bagi kehidupan orang lain. Karena jika kekasih yang masih menuntut kita untuk menjadi lebih baik, berarti dia belum bisa mencintai dengan kebesaran hatinya untuk menerima apa adanya, melainkan memaksakan sesuatu yang ada pada diri orang lain untuk ada juga dalam diri kita, ya benar untuk menjadi orang lain. Bukan cinta yang tulus jika itu masih ada dalam sebuah hubungan (pacaran) khususnya, karena ketulusan akanselanjutnya menerima tentang apa yang ada, entah itu baik ataupun buruk, yang ada hanya kesempurnaan untuk dapat terlihat oleh kita atas apa yang ada pada diri sang kekasih.

<http://cyberangjalan.blogspot.com>

Valentine Day: Hari Kasih Sayang yang Tak Perlu Dilarang

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. (Q.S Maryam [19]: 96)

Pro-kontra boleh tidaknya umat Islam mengikuti perayaan *valentine* sudah lama terjadi, di mana keduanya saling beradu argumen yang sama-sama menganggap dirinya berada di pihak yang benar. Mereka yang kontra dengan *valentine* mengklaim bahwa mengikuti perayaan itu adalah haram karena dapat merusak keyakinan kita sebagai umat Islam dan dianggap telah menodai agamanya sendiri karena telah melakukan ritual agama lain. Sedangkan, yang lain berpandangan bahwa *valentine* hanyalah budaya yang telah menjamur di masyarakat luas yang tidak ada hubungannya dengan ritual maupun keyakinan dalam beragama maupun beraqidah. Memang dalam sejarah awal mula konon perayaan ini berasal dari barat yang diambil dari nama seorang yang dikuduskan St Valentine. Namun sebenarnya, perayaan hari kasih sayang ini bukanlah lahir dari inisiasi Gereja Katholik pada masa itu, melainkan budaya yang memang telah dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat barat di Eropa dan Amerika. Maka, *valentine* sebenarnya bukanlah sebuah hari raya dari ajaran agama tertentu, tapi budaya barat yang telah menyebar keseluruh dunia yang dalam perjalanan sejarahnya berevolusi menjadi budaya kasih sayang.

Apakah segala sesuatu yang tidak ada di dalam agama adalah haram dan dilarang? Belum tentu. Perbedaan pendapat mengenai hal ini hanya terjadi dan terletak pada pemahaman manusia terhadap sesuatu. Bukankah di Indonesia kita banyak mengadopsi perayaan hari tertentu seperti hari ibu misalnya, yang tidak terdapat didalam agama tapi toh kita tetap bisa menerimanya. Namun, kita telah melihat bahwa pelarangan *valentine* tersebut marak dilakukan di beberapa daerah. Meskipun sebenarnya pelarangan tidaklah menyelesaikan permasalahan. Karena hanya mendorong para remaja untuk melakukannya secara tersembunyi. Benarkah *valentine* seringkali digunakan sebagai ajang untuk berbuat maksiat sehingga melanggar norma susila dimasyarakat dan agama? Belum tentu juga, karena kemaksiatan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

Kasih sayang justru tidak berhubungan dengan kemaksiatan atau tindakan asusila. Bahwa, ajaran kasih sayang inilah yang sebenarnya dibawa oleh Rasulullah saw. Dan, sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ada didalam Islam. Rasulullah saw mengajarkan kita agar senantiasa menyalakan lilin kasih sayang di dalam jiwa. Beliau bersabda, *"bahwa aku diutus untuk memperlihatkan kasih sayang"* (H.R bukhari). Inilah ajaran Islam yang mulia, sampai beliau berkata kepada umatnya, *"Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya"*. (H.R. Tirmidzi).

Kasih sayang bukanlah sebuah produk dari ajaran agama tertentu. Kasih sayang adalah nilai-nilai ketuhanan yang ada di dalam jiwa manusia. Itulah fitrah manusia. Dan, itulah yang menjadi misi Rasulullah dalam mengajarkan Islam sebagai ajaran mulia yang tidak pernah membedakan satu orang dengan orang yang lain di dalam memperoleh kasih sayang.

Ketika di masa Nabi Muhammad saw masih hidup, Arab merupakan wilayah agama yang terdiri dari beragam budaya dan pemikiran berbeda. Yahudi, Kristen, Sabi'in, Zoroaster dan pemuja berhala semua hidup berdampingan bersama banyak suku bangsa yang berlawanan satu sama lain. Namun, terlepas dari perbedaan dan

keberagaman itu semua, Rasulullah bersabda, “*Sekali-kali tidaklah kalian beriman sebelum kalian mengasih.*” Wahai Rasulullah, “*Semua kami pengasih,*” jawab mereka. Berkata Rasulullah, “*Kasih sayang itu tidak terbatas pada kasih sayang salah seorang di antara kalian kepada sahabatnya (mukmin), tetapi bersifat umum (untuk seluruh umat manusia)*” (H.R. Ath-Thabrani). Inilah yang mesti kita jadikan landasan moral di dalam merayakan kasih sayang. Kebudayaan yang memiliki nilai positif tak perlu dihapus dan dilarang. Semua tinggal diarahkan kedalam bentuk aktifitas yang memiliki nilai positif dan manfaat. Sebagaimana dengan ajaran Islam yang membumi di tanah Jawa tanpa menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Keberhasilan dakwah Sunan Kalijaga di tanah Jawa bukanlah dengan melarang suatu budaya yang telah berkembang. Melainkan menjadikan budaya sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Beliau memperkenalkan agama Islam secara luwes dan fleksibel tanpa menghilangkan adat-istiadat/ kesenian daerah yang ada. Banyak sekali mahakarya beliau dalam bidang budaya, di mana semuanya beliau gunakan sebagai media dalam menyampaikan ajaran Islam. Baik dalam bentuk kesenian wayang, tembang Jawa, grebek mulud dan sekaten. Selama kita tidak mudah membidahkan dan mengahramkannya, maka kita akan menemukan nilai-nilai dan mutiara spiritual didalamnya.

Sama halnya dengan *valentine day* atau hari kasih sayang yang sudah menjadi tren- budaya didalam masyarakat luas. Penulis sangat menyayangkan adanya banyak pelarangan dari para majelis ulama. Karena kita tahu semua bahwa Islam datang untuk mengajarkan *amar ma’ruf dan nahyi munkar*, bukan datang untuk mengharamkan ini dan itu. Dalam kajian fikih, seluruh jenis ibadah (mahdah) adalah haram hukumnya kecuali yang ada perintahnya di dalam al Quran. Sedangkan perihal keduniaan, semuanya halal kecuali ada larangan dalam al Quran dan Hadits. Jika semua itu dikaitkan dengan momen perayaan *valentine day* yang hanya merupakan masalah duniawi, maka itu artinya tak ada seorang pun yang berhak menyatakan pengharamannya. Terlebih lagi karena di dalamnya tidak terdapat ritual dari ajaran agama tertentu. Maka, sah-sah saja selama tidak melanggar norma dan etika yang berlaku di dalam agama maupun masyarakat khususnya bangsa Indonesia. Tidaklah tepat jika *valentine day* diidentikan dengan ritual agama lain, karena momen berbagi cinta dan kasih sayang ada disemua agama. Setiap agama demikian juga Islam sangat mendorong umatnya untuk senantiasa berbagi cinta dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia dan alam semesta.

Memang, sebagian besar masyarakat merayakannya dengan berpesta maupun berbagi coklat, tukar kado dan bunga dengan pasangan hidupnya atau kepada orang yang kita sayangi. Meskipun demikian, hal itu dapat kita jadikan sebagai media untuk berbagi kasih kepada saudara kita yang masih kekurangan dan butuh pertolongan kita. Bukannya tidak boleh untuk berbagi berpesta atau berbagi coklat bersama pasangan hidup atau orang-orang yang kita cintai, akan tetapi berbagi kebahagiaan kepada saudara kita yang butuh mungkin itu akan jauh lebih berarti dan bermakna.

Valentine day sebagai hari kasih sayang juga bisa diarahkan kedalam bentuk kegiatan positif lainnya, seperti perayaan kasih sayang orang tua dan anak, perlombaan puisi, merangkai bunga dan lain-lain. Makna cinta perlu kita perluas lagi, bahwa cinta tidak hanya ditujukan pada pasangan hidupnya saja. Tapi juga orang-orang disekitar kita yang kekurangan maupun lingkungan alam sekitarnya.

Maka dari itu, yang terpenting adalah perayaan *valentine* itu sendiri tidak menjurus kearah kriminal dan melanggar norma-norma susila bangsa Indonesia. Sudah

menjadi kewajiban bagi kita semua, para guru, orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mengajarkan etika dan norma sosial bagi bangsa Indonesia. Etika dan norma sosial bagi suatu bangsa sangatlah penting. Karena, etika dan norma sosial itulah yang mengikat kebersamaan seluruh bangsa ini, terlepas dari perbedaan kepercayaan maupun agamanya. Maka kembali kepada moral dan budi pekerti yang mesti diajarkan disekolah-sekolah. Tidak hanya menjadi bahan formalitas dan teori belaka. Agama sebagai tuntunan moral dan budi pekerti harus menjadi “jalan hidup” bagi kita semua. Agar selamat dan memperoleh kedamaian dunia akhirat.

Apapun adanya *valentine day*, lihatlah sebagai kebudayaan manusia yang esensinya adalah kasih sayang. Islam adalah ajaran universal yang mendorong umatnya untuk menjadi rahmat/ “kasih” bagi sesama manusia dan alam semesta. Kita tak perlu takut dan ternodai akidahnya selama kita masih yakin berada di dalam keimanan yang kokoh. Rasulullah pernah berwasiat “*bahwa segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya*”, *innamal a'malu binniyat*. Niat dalam hati inilah yang perlu kita jaga. Sehingga akidah tetap terpelihara dalam setiap tindakan dan perbuatan. Sikap kedewasaan dan kearifan masih sangat diperlukan dalam hal ini. Apa yang diinginkan Al Quran dan Rasulullah saw kepada kita umatnya sebenarnya sangatlah sederhana adalah agar kita menjadi rahmat bagi semesta alam. *wamâ arsalanâka illâ rahmatan lil `âlamîn*. Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat (kasih) bagi semesta alam. (Q.S Al Anbiya [21] :107). *Wallahu a'lamu bi ash-showâb*.

Hari Nugroho

Mahasiswa Arsitektur

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

<http://alrasikh.wordpress.com>

Dampak Negatif FB bagi Remaja, Pelajar, dan Anak-anak

Setelah iseng mampir ke kediaman pakde Google, saya menemukan tulisan yang mengulas dampak negatif facebook pada remaja, pelajar dan anak anak yang makin hari semakin terasa meski pun kamu dan saya yang suka sekali "facebookan" banyak yang tidak menyadari akan pengaruh negatif facebook ini. Mungkin karena sudah kecanduan dengan yang namanya facebook. Tapi justru inilah yang berbahaya, yang tidak disadari. Oke buat kamu para remaja dan pelajar serta anak anak, kamu harus tahu apa saja dampak negatif dari facebook ini. Karena pengguna facebook di dominasi oleh para remaja usia 14-24 tahun sebanyak 61,1%.

1. Autis membayangi kita "Autis" adalah istilah untuk orang orang yang terlalu asyik dengan dunia yang diciptakannya sendiri sehingga tidak peduli dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini sering dilakukan orang yang kecanduan Facebook. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dunianya berubah menjadi dunia facebook. Tentu yang dimaksud autis di sini bukan dalam arti yang sebenarnya.

2. Minimnya sosialisasi dengan lingkungan

Ini dampak dari terlalu sering dan terlalu lama bermain facebook. Ini cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan kehidupan sosial si anak. Mereka yang seharusnya belajar sosialisai dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya bersama teman teman facebooknya yang rata rata membahas sesuatu yang nggak penting. Akibatnya kemampuan verbal si anak menurun.

3. Boros

Akses internet untuk membuka facebook jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan (terlebih kalau akses dari warnet). Dan biaya internet di Indonesia yang cenderung masih mahal bila dibanding negara negara lain (mereka sudah banyak yg gratis). Ini sudah bisa dikategorikan sebagai pemborosan, karena tidak produktif. Lain soal jika mereka menggunakannya untuk kepentingan bisnis.

4. Mengganggu kesehatan

Terlalu banyak nongkrong di depan monitor tanpa melakukan kegiatan apa pun, tidak pernah olah raga sangat beresiko bagi kesehatan. Penyakit akan mudah datang. Telat makan dan tidur tidak teratur. Obesitas (kegemukan), penyakit lambung (pencernaan), dan penyakit mata adalah gangguan kesehatan yang paling mungkin terjadi.

5. Waktu belajar berkurang

Ini sudah jelas, terlalu lama bermain facebook akan mengurangi jatah waktu belajar si anak sebagai pelajar. Bahkan ada beberapa yang masih asyik bermain facebook saat di sekolah. Ayo ngaku..! "sorry yaw, aQ off dulu, Coz, ada guru nieh..!" Pernah menemukan yang seperti itu..?

6. Kurangnya perhatian untuk keluarga

Keluarga di rumah adalah nomor satu. Slogan tersebut tidak lagi berlaku bagi para facebookers. Buat mereka temen temen di facebook adalah nomor satu. Tidak jarang perhatian mereka terhadap keluarga menjadi berkurang.

7. Tersebarnya data pribadi

Beberapa facebookers memberikan data data mengenai dirinya dengan sangat detail. Biasanya ini untuk orang yang baru kenal internet hanya sebatas facebook saja. Mereka tidak tahu risikonya menyebarkan data pribadi di internet. Ingat data data di internet mudah sekali bocor, apalagi facebook yang gampang sekali di hack!

8. Mudah menemukan sesuatu berbau pornografi dan sex

Mudah sekali bagi para facebookers menemukan sesuatu yang berbau porno dan esex esex. Karena kedua hal itu yang paling banyak dicari di internet dan juga paling mudah ditemukan. nah, inilah fakta tidak dewasanya pengguna internet Indonesia. Hanya mengguankan internet untuk mencari konten "berlendir". Di facebook akan sangat mudah menemukan grup sex, grup tante kesepian, grup cewek bispak dsb.

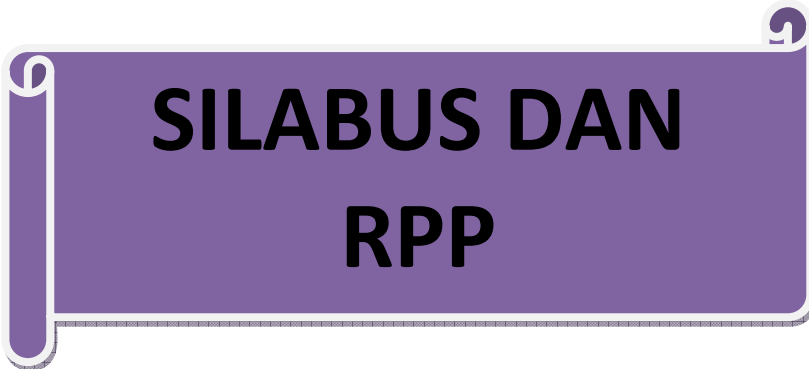
9. Rawan terjadinya perselisihan

Tidak adanya kontrol dari pengelola facebook terhadap para anggotanya dan ketidakdewasaan pengguna facebook itu sendiri membuat pergesekan antar facebookers sering sekali terjadi.

10. Rawan penipuan

Facebook juga rawan terhadap penipuan seperti media media lainnya, Apalagi bagi anak anak yang kurang mengerti tentang seluk beluk dunia internet. Bagi si penipu sendiri, kondisi dunia maya yang serba anonim jelas sangat menguntungkan. Belakangan penipuan via facebook kian merajalela. Setelah kamu tahu dampak negatif facebook, nggak salah dong, untuk lebih berhati hati dan menggunakannya secara wajar!!

<http://irul-green.blogspot.com>



**SILABUS DAN
RPP**

Lampiran 14: Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kutowinangun
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Semester : 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Sumber Bahan/Alat
10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.	10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.	a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual b. Penentuan masalah dalam berita c. Daftar kata sulit dan maknanya	a. Membaca artikel b. Mendiskusikan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).	1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. 2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb). 3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.	a. Jenis Tagihan: - Tugas individu - praktik b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi	Artikel dari media cetak atau elektronik.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SMAN 1 Kutowinangun
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Berbicara
	10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
Kompetensi Dasar	: 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
Indikator	: 1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. 2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb). 3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (<i>pretest</i> untuk kelas eksperimen dan kontrol)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
- b. Siswa dapat merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
- c. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi actual.
- b. Penentuan masalah dalam berita.
- c. Daftar kata sulit dan maknanya.

3. Metode Pembelajaran

Tidak menggunakan metode debat aktif dan metode ceramah.

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- a) Kegiatan awal
 1. Guru membuka pelajaran.
 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- b) Kegiatan inti
 1. Guru menjelaskan salah satu cara yang dapat digunakan mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah diskusi.
 2. Guru bertanya jawab mengenai pengertian diskusi, tata cara pelaksanaan diskusi dan tugas-tugas saat berdiskusi.
 3. Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut.
 4. Siswa dibentuk menjadi enam kelompok dengan tiap kelompok berjumlah 6-7 siswa.
 5. Guru memberikan artikel untuk diskusi berjudul “Sinetron Berseri TV Indonesia Banyak yang Tidak Mendidik Bikin Ketagihan”.

6. Siswa melakukan diskusi kelompok.
7. Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi kelompoknya.
8. Diskusi kelas siap dimulai dengan waktu 10 menit untuk masing-masing kelompok.
9. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.

c) Kegiatan akhir

1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
2. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

5. Penilaian

- a. Teknik : Tes lisan (performance)
- b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi
- c. Soal/Instrumen Penilaian :

Berdiskusilah sesuai dengan topik yang telah guru tentukan!

- d. Format penilaian :

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 =$$

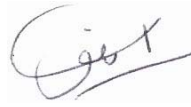
Mengetahui

Guru Mata Pelajaran



Joko Pambrasto, S. Pd.

Mahasiswa Peneliti



Nurchabibah

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SMAN 1 Kutowinangun
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Berbicara
	10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
Kompetensi Dasar	: 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
Indikator	: 1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. 2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb). 3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (<i>perlakuan pertama pada kelas eksperimen</i>)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
- b. Siswa dapat merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
- c. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual
- b. Penentuan masalah dalam berita
- c. Daftar kata sulit dan maknanya

3. Metode Pembelajaran

- a. Debat aktif
- b. Diskusi Kelas

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1) Pertemuan Pertama

- 1) Kegiatan awal
 1. Guru membuka pelajaran
 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- 2) Kegiatan inti
 1. Guru menjelaskan salah satu cara yang dapat digunakan mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah diskusi
 2. Guru menjelaskan proses pembelajaran diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut menggunakan metode debat aktif.
 3. Guru menjelaskan prosedur metode debat aktif.
 4. Guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar metode debat aktif.

5. Guru membentuk kelompok menjadi kelompok pro dan kelompok kontra.
 6. Guru memberikan artikel untuk diskusi dengan judul “Perluakah Pelajar Membawa Ponsel”. Kelompok pro dan kontra dibentuk menjadi tiga subkelompok. Tiga kelompok pro yaitu kelompok 1,3 dan 5, tiga kelompok kontra yaitu kelompok 2, 4, dan 6.
 7. Setiap kelompok mempersiapkan daftar argumen untuk debat.
 8. Proses pembelajaran diskusi kelas dengan metode debat aktif siap dimulai dengan guru sebagai moderator.
 9. Guru mengakhiri debat tanpa menyebutkan pemenangnya.
- 3) Kegiatan akhir
1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
 2. Guru mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan diskusi kelas.
 3. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

2) Pertemuan Kedua

- a) Kegiatan awal
1. Guru membuka pelajaran
 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- b) Kegiatan inti
1. Guru menjelaskan bahwa metode debat aktif yang dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya merupakan rangkaian proses pembelajaran diskusi kelas yang akan dilaksanakan pada pertemuan hari ini.

2. Siswa berkelompok sesuai dengan pembagian kelompok pada pertemuan sebelumnya.
3. Setiap kelompok mempresentasikan pendapat (argumen) yang didapatkan kelompoknya dari hasil perdebatan pada pertemuan sebelumnya, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.

c) Kegiatan akhir

1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
2. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

5. Penilaian

- a. Teknik : Tes lisan (performance)
- b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi
- c. Soal/Instrumen Penilaian :

Berdiskusilah sesuai dengan topik yang telah guru tentukan!

- d. Format penilaian :

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 =$$

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran



Joko Pambrasto, S. Pd.

Mahasiswa Peneliti



Nurchabibah

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah	: SMAN 1 Kutowinangun
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Berbicara
	10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
Kompetensi Dasar	: 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
Indikator	: 1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. 2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb). 3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (perlakuan untuk kelas eksperimen)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
- b. Siswa dapat merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
- c. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual
- b. Penentuan masalah dalam berita
- c. Daftar kata sulit dan maknanya

3. Metode Pembelajaran

- a. Debat aktif
- b. Diskusi Kelas

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- a) Kegiatan awal
 1. Guru membuka pelajaran
 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik
 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- b) Kegiatan inti
 1. Guru menjelaskan prosedur proses pembelajaran diskusi dengan metode debat aktif.
 2. Guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar metode debat aktif.
 3. Guru membentuk kelompok menjadi kelompok pro dan kelompok kontra.
 4. Guru memberikan artikel untuk diskusi. Kelompok pro dan kontra dibentuk menjadi tiga subkelompok. Tiga kelompok pro yaitu kelompok 1,3 dan 5, tiga kelompok kontra yaitu kelompok 2, 4, dan 6.
 5. Setiap kelompok mempersiapkan daftar argumen untuk debat.

6. Proses pembelajaran diskusi kelas dengan metode debat aktif siap dimulai dengan guru sebagai moderator.
7. Guru mengakhiri debat tanpa menyebutkan pemenangnya.
8. Diskusi kelas dilaksanakan dengan menukar posisi tempat duduk terlebih dahulu antara kelompok pro dan kontra agar menjadi berdampingan.
9. Setiap kelompok mempresentasikan pendapat (argumen) yang didapatkan kelompoknya dari hasil perdebatan pada pertemuan sebelumnya, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.

c) Kegiatan akhir

1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
2. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

5. Penilaian

- a. Teknik : Tes lisan (performance)
- b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi
- c. Soal/Instrumen Penilaian :

Berdiskusilah sesuai dengan topik yang telah guru tentukan!

- d. Format penilaian :


No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 =$$

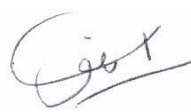
Mengetahui

Guru Mata Pelajaran



Joko Pambrasto, S. Pd.

Mahasiswa Peneliti



Nurchabibah

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMAN 1 Kutowinangun
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Berbicara
	10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
Kompetensi Dasar	: 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
Indikator	: 1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. 2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb). 3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (perlakuan pertama untuk kelas kontrol)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
- b. Siswa dapat merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
- c. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual
- b. Penentuan masalah dalam berita
- c. Daftar kata sulit dan maknanya

3. Metode Pembelajaran

Tidak menggunakan metode debat aktif dan metode ceramah.

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1) Pertemuan Pertama

- 1) Kegiatan awal
 1. Guru membuka pelajaran
 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- 2) Kegiatan inti
 1. Guru menjelaskan salah satu cara yang dapat digunakan mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah diskusi
 2. Guru bertanya jawab mengenai pengertian diskusi, tata cara pelaksanaan diskusi dan tugas-tugas saat berdiskusi
 3. Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut
 4. Siswa dibentuk menjadi enam kelompok dengan tiap kelompok berjumlah 6-7 siswa.
 5. Guru memberikan artikel untuk diskusi berjudul “Perlukah Pelajar Membawa Ponsel”

6. Siswa melakukan diskusi kelompok.
 7. Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi kelompoknya.
 8. Diskusi kelas siap dimulai dengan waktu 10 menit untuk masing-masing kelompok.
 9. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.
- 3) Kegiatan akhir
1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
 2. Kelompok yang belum mempresentasikan hasil diskusinya dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.
 3. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

2) Pertemuan Kedua

- 1) Kegiatan awal
1. Guru membuka pelajaran
 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- 2) Kegiatan inti
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.
- 3) Kegiatan akhir
1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
 2. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

5. Penilaian

- a. Teknik : Tes lisan (performance)
 b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi
 c. Soal/Instrumen Penilaian :

Berdiskusilah sesuai dengan topik yang telah guru tentukan!

- d. Format penilaian :

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

Perolehan nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 =$

Skor maksimum

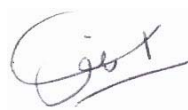
Mengetahui

Guru Mata Pelajaran



Joko Pambrasto, S. Pd.

Mahasiswa Peneliti



Nurchabibah

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMAN 1 Kutowinangun
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Berbicara
	10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
Kompetensi Dasar	: 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
Indikator	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. 2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb). 3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit (perlakuan untuk kelas kontrol)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
- b. Siswa dapat merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
- c. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual

- b. Penentuan masalah dalam berita
- c. Daftar kata sulit dan maknanya

3. Metode Pembelajaran

Tidak menggunakan metode debat aktif dan metode ceramah.

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- a) Kegiatan awal
 - 1. Guru membuka pelajaran
 - 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 - 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- b) Kegiatan inti
 - 1. Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut
 - 2. Siswa dibentuk menjadi enam kelompok dengan tiap kelompok berjumlah 6-7 siswa.
 - 3. Guru memberikan artikel untuk diskusi.
 - 4. Siswa melakukan diskusi kelompok dan menuliskan hasil diskusi kelompoknya.
 - 5. Diskusi kelas siap dimulai.
 - 6. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.
- c) Kegiatan akhir
 - 1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
 - 2. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

5. Penilaian

- a. Teknik : Tes lisan (performance)
 b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi
 c. Soal/Instrumen Penilaian :

Berdiskusilah sesuai dengan topik yang telah guru tentukan!

- d. Format penilaian :

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat	4	3	2	1	
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					

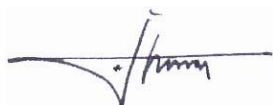
Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

Perolehan nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 =$

Mengetahui

Guru Mata Pelajaran



Joko Pambrasto, S. Pd.

Mahasiswa Peneliti



Nurhabibah

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Sekolah : SMAN 1 Kutowinangun
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : X/2
- Standar Kompetensi : Berbicara
10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
- Kompetensi Dasar : 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- Indikator : 1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.
- Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (*posttest* untuk kelas eksperimen)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
- b. Siswa dapat merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
- c. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual

- b. Penentuan masalah dalam berita
- c. Daftar kata sulit dan maknanya

3. Metode Pembelajaran

- a. Debat aktif
- b. Diskusi Kelas

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- a) Kegiatan awal
 - 1. Guru membuka pelajaran
 - 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 - 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- b) Kegiatan inti
 - 1. Guru menjelaskan prosedur proses pembelajaran diskusi dengan metode debat aktif.
 - 2. Guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar metode debat aktif.
 - 3. Guru membentuk kelompok menjadi kelompok pro dan kelompok kontra.
 - 4. Guru memberikan artikel untuk diskusi dengan judul “Dampak Negatif FB bagi Remaja, Pelajar, dan Anak-anak”. Kelompok pro dan kontra dibentuk menjadi tiga subkelompok. Tiga kelompok pro yaitu kelompok 1,3 dan 5, tiga kelompok kontra yaitu kelompok 2, 4, dan 6.
 - 5. Tiap kelompok menyiapkan daftar argument untuk debat sesuai dengan artikel yang telah ditentukan guru.
 - 6. Debat aktif siap dimulai. Para juru bicara tiap kelompok menyampaikan pendapat-pendapatnya.

7. Guru sebagai moderator memimpin diskusi kelas menggunakan metode debat aktif.
8. Siswa menyampaikan pendapat, sanggahan, penolakan dan persetujuan.
9. Guru selaku moderator mengakhiri perdebatan, jika dirasa sudah cukup.
10. Diskusi kelas dilaksanakan dengan menukan posisi tempat duduk terlebih dahulu antara kelompok pro dan kontra agar menjadi berdampingan.
11. Setiap kelompok mempresentasikan pendapat (argumen) yang didapatkan kelompoknya dari hasil perdebatan pada pertemuan sebelumnya, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.

c) Kegiatan akhir

1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
2. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

5. Penilaian

- a. Teknik : Tes lisan (performance)
- b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi
- c. Soal/Instrumen Penilaian :

Berdiskusilah sesuai dengan topik yang telah guru tentukan!

- d. Format penilaian :

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 =$$


Mengetahui

Guru Mata Pelajaran



Joko Pambrasto, S. Pd.

Mahasiswa Peneliti



Nurhabibah

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

- Sekolah : SMAN 1 Kutowinangun
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : X/2
- Standar Kompetensi : Berbicara
10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber.
- Kompetensi Dasar : 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- Indikator : 1. Mencatat masalah dari berbagai sumber.
2. Menanggapi masalah dalam berita, artikel, dan buku.
3. Mengajukan saran dan pemecahan masalah terhadap masalah yang disampaikan
4. Mendaftar kata-kata sulit dalam teks bacaan dan membahas maknanya.
- Alokasi Waktu : 2 x 45 menit (*posttest untuk kelas kontrol*)

1. Tujuan Pembelajaran

- a. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
- b. Siswa dapat merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb).
- c. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.

2. Materi Pembelajaran

- a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual
- b. Penentuan masalah dalam berita
- c. Daftar kata sulit dan maknanya

3. Metode Pembelajaran

Tidak menggunakan metode debat aktif dan metode ceramah.

4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

- a) Kegiatan awal
 1. Guru membuka pelajaran
 2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
 3. Guru dan siswa mengadakan tanya jawab mengenai cara mendata informasi, merumuskan pokok persoalan dan memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan dari yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.
- b) Kegiatan inti
 1. Guru menjelaskan diskusi yang akan dilaksanakan pada pertemuan tersebut
 2. Siswa dibentuk menjadi enam kelompok dengan tiap kelompok berjumlah 6-7 siswa.
 3. Guru memberikan artikel untuk diskusi berjudul “Dampak Negatif FB bagi Remaja, Pelajar, dan Anak-anak”
 4. Siswa melakukan diskusi kelompok.
 5. Tiap kelompok menuliskan hasil diskusi kelompoknya.
 6. Diskusi kelas siap dimulai dengan waktu 10 menit untuk masing-masing kelompok.
 7. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, sementara kelompok yang lain boleh mengajukan pertanyaan, sanggahan, penolakan, maupun persetujuan.
- c) Kegiatan akhir
 1. Siswa dan guru melakukan refleksi kegiatan pembelajaran.
 2. Pelajaran ditutup dengan berdoa.

5. Penilaian

- a. Teknik : Tes lisan (performance)
- b. Bentuk Instrumen : Tes keterampilan diskusi

c. Soal/Instrumen Penilaian :

Berdiskusilah sesuai dengan topik yang telah guru tentukan!

d. Format penilaian :

No	Aspek	Skala Skor				Jumlah
		4	3	2	1	
1.	Memberikan pendapat					
2.	Menerima pendapat orang lain					
3.	Menanggapi pendapat orang lain					
4.	Kemampuan mempertahankan pendapat					
5.	Kelancaran berbicara					
6.	Kenyaringan suara					
7.	Keberanian berbicara					
8.	Ketepatan struktur dan kosakata					
9.	Pandangan mata					
10.	Penguasaan topik					

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sebagai berikut.

Perolehan nilai

Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan nilai}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 =$

Skor maksimum


Mengetahui

Guru Mata Pelajaran



Joko Pambrasto, S. Pd.

Mahasiswa Peneliti



Nurchabibah



**KISI-KISI DAN
INSTRUMEN TES**

KISI-KISI TES DISKUSI

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kutowinangun
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Semester : 2
 Alokasi : 2 x 45 menit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Jenis Tagihan	Nomor Butir Soal
10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik.	a. Teks berita, artikel, buku yang berisi informasi aktual b. Penentuan masalah dalam berita c. Daftar kata sulit dan maknanya	1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya. 2. Merumuskan pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan dimunculkan, apa yang menjadi latar belakang, dsb). 3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung disertai dengan alasan.	esai	1

Instrumen Tes

Tes Keterampilan Diskusi (*Pretest*)

1. Bacalah artikel berjudul “Sinetron Berseri TV Indonesia Banyak yang Tidak Mendidik Bikin Ketagihan”.

Kemudian

- a. Buatlah 6 kelompok masing-masing 6-7 siswa.
- b. Diskusikanlah dalam kelompok masing-masing.
- c. Tunjukkanlah salah satu moderator untuk memimpin diskusi kelas.
- d. Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi.

Tes Keterampilan Diskusi (*Posttest*)

2. Bacaah artikel berjudul “Dampak Negatif FB bagi Remaja, Pelajar, dan Anak-anak”

Kemudian

- a. Buatlah 6 kelompok masing-masing 6-7 siswa.
- b. Enam kelompok tersebut dibagi menjadi tiga kelompok pro dan tiga kelompok kontra.
- c. Sebelum melakukan diskusi kelas terlebih dahulu dilakukan debat aktif.
- d. Setelah melakukan debat aktif, tunjukkanlah salah satu moderator untuk memimpin diskusi kelas.
- e. Lakukanlah diskusi kelas dengan mempresentasikan hasil debat aktif di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi.



DOKUMENTASI

Lampiran 15: Dokumentasi



Gambar Kelompok Kontrol Saat *Pretest*



Gambar Kelompok Eksperimen Saat *Pretest*



Gambar Kelompok Kontrol Saat Perlakuan



Gambar Kelompok Kontrol Saat Perlakuan



Gambar Kelompok Kontrol Saat Perlakuan



Gambar Kelompok Kontrol Saat Perlakuan



Gambar Lokasi Penelitian di SMA Negeri 1 Kutowinangun

SURAT-SURAT IZIN PENELITIAN

Lampiran 16: Surat-Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI I KUTOWINANGUN

Jl. Raya Barat No. 185 Kutowinangun Telp. (0287) 661039 Kebumen 54393

Email : sman_kuto_185@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

NO : 422.1 / 292

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri I Kutowinangun, Kabupaten Kebumen menerangkan bahwa :

Nama : **NURCHABIBAH**
Tempat / Tanggal lahir : Kebumen / 21 Juli 1987
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 06201241040
Program Study : Pendidikan Bahasa dan Sastra Inonesia

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri I Kutowinangun, pada tanggal 3 Januari 2011 s.d. 12 Februari 2011 dengan judul :

“ KEFEKTIFAN METODE DEBAT AKTIF DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KUTOWINANGUN”

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kutowinangun , 24 Juni 2011

Kepala Sekolah ,



Dra. NURHIDAYATI

NIP 19601107 198803 2 004



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp.(0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 4 Januari 2011

Nomor : 071 – 1 / 005
Lampiran : -
Hal : Ijin Pelaksanaan
Survey/Penelitian

Kepada:
Yth Kepala SMAN I Kutowinangun
Kab. Kebumen

di

KUTOWINANGUN

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kebumen Nomor 072/004 tanggal 4 Januari 2011, tentang Rekomendasi Ijin Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : **NUR CHABIBAH / 06201241040**
2. Pekerjaan : Mahasiswi UNY Yogyakarta
3. Alamat : Jl Cemara 20 RT 08 RW 05 Kel. Bumirejo
Kebumen
4. Penanggung Jawab : HARTONO, M. Hum
5. Judul Penelitian : Keefektifan Metode Debat Aktif dalam
Pembelajaran Diskusi pada Siswa Kelas X SMA N
I Kutowinangun

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Surat ijin ini berlaku mulai tanggal 4 Januari s/d 3 Maret 2011

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Litbang, Statistik Dan Pengendalian


SUKAMTO, S.Sos, MT

Penata Tingkat I
NIP.19691224 199001 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Dinas Dikpora Kab. Kebumen
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jalan Ampera Nomor 11 Telepon (0287) 381287
KEBUMEN 54311

Kebumen 04 JANUARI 2011

Nomor : 072 / 004
Sifat : Biasa
Lamp : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Pra Survey

Kepada :
Yth. Kepala BAPPEDA Kabupaten Kebumen
di -
KEBUMEN

Berdasarkan surat dari BADAN KESATUAN BANGSA , POLITIK PERLINDUNGAN MASARAKAT PROVINSI JAWA TENGAH Nomor 070 / 1830 / 2010 tanggal 20 desember 2010 Perihal Rekomendasi Ijin Penelitian .
Dengan ini Pemerintah Kabupaten Kebumen memberikan REKOMENDASI atas kegiatannya di wilayah Kabupaten Kebumen yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : NUR HCABIBAH
2. Pekerjaan : Mahasiswa/i NIM 06201241040
3. Alamat : Jln. Cemara 20 RT 08 RW 05 Kel. Bumirejo
Kebumen
4. Penanggung jawab : HARTON, M Hum
5. Jumlah peserta :
6. Lokasi : S M A N I Kutowinangun Kabupaten Kebumen
7. Waktu : 5 Januari s/d 5 Maret 2011
8. Judul / Tema : KEEFEKTIFAN METODE DEBAT AKTIF DALAM
Penelitian PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X
SMA N I KUTOWINANGUN .

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1 Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
- 2 Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku.
- 3 Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan perikasa.

An. BUPATI KEBUMEN
KEPALA BADAN KESBANG, POL DAN LINMAS
KABUPATEN KEBUMEN

Ub
Sekretaris



Milyono
MILYONO, SH
Pembina TK I

NIP 19570107 198603 1 007

Tembusan :
Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1830 / 2010

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 6988 / V /
2010. Tanggal 18 Desember 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Kebumen.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : NURCHABIBAH.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Hartono, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : Keefektifan Metode Debat Aktif Dalam Pembelajaran Diskusi Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Kutowinangun.
 7. Lokasi : Kabupaten Kebumen.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati /

Menghindarkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Desember 2010 s.d. Maret 2011.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 20 Desember 2010

**KEPADA Y. A. H. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPADA Y. A. H. BAKESBANG POLINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH**



Drs. C. ACUS TUSONO, MSi

Pembina Utama Muda

NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/6988/V/2010
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 18 Desember 2010.

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah
Cq Bangkesbanglinmas
Di - SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan fak Bahasa dan Seni UNY.
Nomor : 1889/H34.12/PP/XII/2010.
Tanggal : 15 Desember 2010
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : **NURCHABIBAH.**
NIM/NIP. : **062012410040.**
Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
Judul Penelitian : **KEEFEKTIFAN METODE DEBAT AKTIF DALAM PEMBELAJARAN DISKUSI PADA SISWA KELAS X SMA N 1 KUTOWINANGUN.**
Lokasi : Jateng
Waktu : 3 (tiga) Bulan Mulai Tanggal 18 Desember 2010 s/d 18 Maret 2011.

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

Tembusan disampaikan Kepada :

1. Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Sebagai Laporan);
2. Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY..
3. Bersangkutan.

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

